

REPRESENTASI MAKNA GURU TELADAN
DALAM NOVEL LASKAR PELANGI
(ANALISIS WACANA)

OLEH :

WINDITA APRILIA

E 311 05 052

Tgl. Terima	14 - 09 - 09
Asal Data	Sas Kml
Banyak	1 dus
Harga	Utang
No. Inventaris	59



SKR - 509
APR
r

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009

**REPRESENTASI MAKNA GURU TELADAN
DALAM NOVEL LASKAR PELANGI
(ANALISIS WACANA)**

OLEH:

WINDITA APRILIA

E 311 05 052



*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar
2009**

HALAMAN PENGESAHAN



Judul Skripsi : Representasi Makna Guru Teladan Dalam Novel Laskar Pelangi (Analisis Wcana)
Nama Mahasiswa : Windita Aprilia
Nomor Pokok : E 311 05 052

Menyetujui,

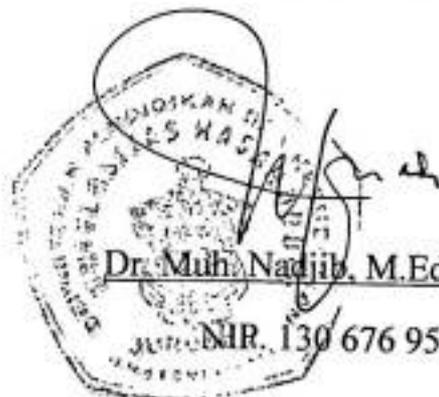
Pembimbing I

Drs. Eddy Soejono, M.A.
NIP. 131 577 004

Pembimbing II

Drs. Kahar, M. Hum
NIP. 131 479 140

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Muh. Najib, M.Ed, M.Lib
NIP. 130 676 952

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

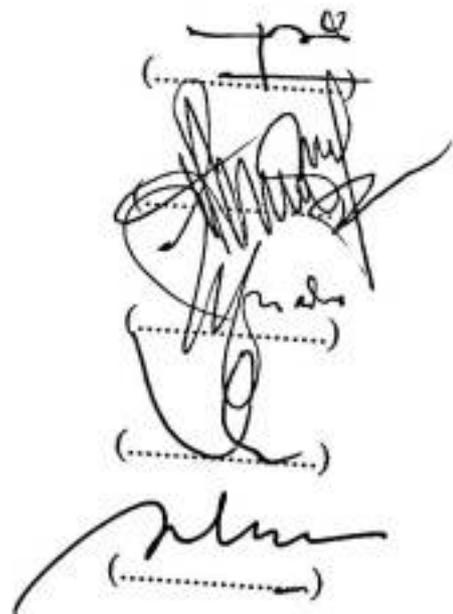
Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Jurusan Ilmu Komunikasi Program Studi Jurnalistik.

Pada Hari Jumat Tanggal 1 Mei 2009

Makassar, 1 Mei 2009

Tim Evaluasi

- Ketua : Dr. H. Muh Farid, M. Si
- Sekretaris : Sitti Murniati Mukhtar, S.Sos. SH.
- Anggota : Dr. Muh. Najib, M.Ed, M.Lib.
- Drs. Eddy Soejono, M. A
- Drs. Kahar, M. Hum



Handwritten signatures of the evaluation team members, including the Chairman, Secretary, and three members, each with a dotted line below for a name.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Tak ada kata yang lebih pantas penulis haturkan selain memanjatkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, yang tetap menjaga semangat dan memberi kekuatan pada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Salam dan shalawat penulis haturkan kepada Rasullullah SAW, para sahabat, keluarga, serta orang-orang yang tetap istiqamah hingga akhir zaman.

Selesaiannya penelitian dan penyusunan skripsi ini tak lain atas kesempatan dan kemudahan serta bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, maka tidaklah berlebihan bila penulis menghaturkan terima kasih banyak yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu yakni:

1. Mamaku tercinta, dan Pak Ipunk *"Ya Allah rendahkanlah kepada mereka suaraku, indahkanlah ucapanku, haluskanlah tabiatku, dan lembutkanlah kepadanya hatiku"* dan adik-adikku yang manis-manis, Ijal dan Abi serta kakak tersayangku, Winda (*semoga cepat menikah*).
2. Bapak Dr. Muh. Nadjib, M. Ed, M. Lib, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Eddy Soejono, M. A, selaku Pembimbing I dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

yang telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsinya (*spesial thanks*).

4. Bapak Drs. Kahar, M. Hum, selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu untuk membantu penulis (*spesial thanks too*).
5. Seluruh staff pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin: Pak Gaffar, Pak Mul, Pak Mursalim, Pak Alimuddin Unde, Pak Sudirman, Pak noer Jihad, Pak Farid, Bang Sonny, Pak Azwar, Pak Hasrullah, Ibu Jeanny dan Ibu Murni (*thanks for all*).
6. Trio staff Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin : Bu Ida, Bu Ros dan Pak Amrullah serta Pak Ancu yang tak bosan-bosannya membantu penulis dari awal hingga akhir studi penulis di almamater ini.
7. Seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin : Pak Saleh, Ka Ija, Bu Ani, dan Pak 'Aji yang telah membantu penulis.
8. Kakak seniorku di Kosmik, ka Sahid (*thanks for ur help*), ka Jun, ka Rahmat, ka Rahe dan semuanya yang tak disebut namanya (*thanks for all*).
9. Teman-teman Guard '05 tak terkecuali (*i will never forget u all guys...*)
10. Sobat jurnalistikku : Wara, Iri, Anti, Iyya, Alan, Jamil, Dani, Dede, Saldi, Sultan, Adri ("*sekali untuk dikenang*" *i will remember our Kareba*)
11. Teman-teman KKN, Lina Cute, Trian, K Topit, K Rahel, Irwan, K Marta, K Misba, K Bus, Asri, K Cule, Arham, semuanya yang telah membuat penulis menikmati masa KKN serta seluruh masyarakat Baranti, Sidrap (*miss u all*)

12. Teman seperjuanganku, Iyya, (kamu memang bisa diandalkan dalam berbagai keadaan)
13. Teman-teman di YAPTI, K Hamza, K Takim, Fadli, Firman, dan semuanya.
(terimakasih telah membantu penulis dalam memaknai hidup)
14. Teman-teman di Asrama Balikpapan Ajhir (Ketuaku, thanks selalu memperbaiki komputer penulis), Dil, Accank, Eskel, Peri, K Arkam (kapan kita makan coto bareng?), Kaspar, Julak, Ibe, Ucup, K Den, Agoes, Dewa, Fika, Nurul, Bu Ros, Bang Sapi'i, Reny, Peca, Bang Sairil (kalian telah memberi warna yang berbeda dalam setiap langkahku)
15. Saudari-saudariku yang telah rela dan ikhlas penulis repotkan, Ulis, Das, Lyna, Een, Rara, Mba Ira (terimakasih telah mengerti penulis di segala keadaan).
16. Dua lelaki yang selalu menjadi motivasi selama penulis hidup. (*thanks for ur love and respect*)

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak semoga amal baik kita diterima dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT serta selalu diberi kesehatan dalam meraih cita-cita dan harapan.
Amien.

Makassar, April 2009

(Windita Aprilia)

ABSTRAK

Windita Aprilia. E 311 05 052. Representasi Makna Guru Teladan dalam Novel Laskar Pelangi : Analisis Wacana. Penelitian skripsi ini dibimbing oleh Bapak Drs. Eddy Soejono, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Kahar, M. Hum. selaku pembimbing II.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru teladan direpresentasikan dalam teks novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, serta untuk mengetahui makna dan realitas yang ingin disampaikan Andrea dalam novelnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative research*. Tipe penelitian ini berfokus pada studi arti, pesan, cara setiap individu menarik kesimpulan tentang dunia mereka melalui proses komunikasi yang mereka lakukan. Metode penelitian dilakukan dengan analisis wacana yang digunakan adalah metode yang diperkenalkan oleh Sara Mills. Metode ini mempunyai dua bangunan dalam melakukan analisisnya, yang pertama, **analisis posisi subjek-objek**, yang melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks, yang kedua, **posisi penulis-pembaca**, yang memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca ditempatkan oleh penulis dalam teksnya, bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru teladan benar-benar telah direpresentasikan dengan dalam teks-teks dalam novel Laskar Pelangi. Sosok sang guru teladan bahkan hampir menyerupai guru impian direpresentasikan dalam sosok Bu Mus dan Pak Harfan.

Bagi kami Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi mungkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami cara mengambil air wudhu, melongok ke dalam sarung kami ketika kami disunat, mengajari kami doa sebelum tidur, memompa ban sepeda kami, dan kadang-kadang membuatkan kami air jeruk sambal.

Pesan yang tersimpan dalam teks-teks Laskar Pelangi begitu banyak. Representasi makna guru teladan tersaji dalam bentuk-bentuk ketulusan, perjuangan tanpa pamrih dan cinta dalam setiap ajarannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kerangka Konseptual.....	8
F. Defenisi Operasional.....	16
G. Metode Penelitian.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21
A. Wacana Tulis, Teks, dan Konteks.....	21
B. Representasi.....	25
C. Pendekatan Analisis Wacana.....	27
D. Analisis Wacana Sara Mills.....	29
E. Konstruksi Sosial Atas Realita.....	35
F. Isi Media dan Realitas Sosial.....	40

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	44
A. Novel	45
B. Sinopsis Laskar Pelangi	47
C. Struktur dan Gaya Penceritaan Novel Laskar Peangi	52
D. Andrea Hirata	55
BAB IV PEMBAHASAN.....	58
A. Konstruksi Realitas Guru Dalam Novel Laskar Pelangi.....	58
B. Makna Guru Teladan Yang Ingin Disampaikan Andrea Hirata.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendengar frase 'Laskar Pelangi', benak kita tentu akan tertuju pada novel tetralogi karangan Andrea Hirata yang dirilis empat tahun lalu. Cukup tiga tahun saja, waktu yang dibutuhkan baginya untuk menjadi *best seller* di mana-mana, dan untuk dijadikan film oleh sutradara ternama yang kini tengah gencar diputar di berbagai bioskop di tanah air.

Cukup tiga tahun saja untuk Andrea Hirata merangkak dari seseorang yang tak dikenal di ranah kesusastraan Indonesia, menjadi penulis muda yang kini jadi perbincangan di mana-mana. Cukup tiga tahun pula baginya untuk menjungkirbalikkan paradigma 'pasar sastra' dalam negeri dari pandangan sempit bahwa hanya 'sastra ringan ala *teenlit*' dan 'sastra gender' yang laku di pasar sastra akhir-akhir ini.

Suksesnya Laskar Pelangi yang mengangkat kehidupan kaum pinggiran nan miskin dan terlupakan di Pulau Belitung (sekarang Provinsi Bangka Belitung) menjadikan tokoh Ikal, Lintang, Mahar dan kawan-kawan sebagai pahlawan-pahlawan baru. Maka tak heran, bila sejumlah kritikus sastra memandang Laskar Pelangi sebagai fenomena baru, baik di ranah kesusastraan maupun perfilman nasional.

Walaupun banyak yang menganggap karya Andrea ini sangat inspiratif, tapi tetap saja tak lepas dari kritikan. Tapi tak bisa dipungkiri bahwa hasil karyanya dapat *men-support* orang lain untuk lebih maju. Dalam novelnya yang

pertama ini, Andrea mengisahkan perjuangan sekelompok anak Pulau Belitung di tahun 1980-an dalam mengejar cita-citanya yang bermula dari sebuah Sekolah Dasar.

Dalam novel ini, dikisahkan bagaimana pendidikan formal sulit sekali dijangkau. Adalah SD Muhammadiyah, satu-satunya sekolah miskin yang ada di Pulau Belitung saat itu. Ada tiga alasan mengapa para orang tua mendaftarkan anaknya di sekolah tersebut. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apapun, para orangtua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang perlu mendapat pendadaran pendidikan Islam yang cukup. Dan yang ketiga, karena anaknya memang tidak diterima di mana pun.

Dari sekolah ini tampil sosok pendidikan formal yang berbeda. Dalam novel *Laskar Pelangi* ini yang kebanyakan bercerita tentang semangat juang segerombolan anak desa yang ingin keluar dari jalur kemiskinan, menghadirkan seorang pendidik yang patut jadi teladan. Dari sosok guru inilah anak-anak yang dianggap terbelakang dapat menikmati pendidikan formal dan bahkan menjadi seorang yang sukses.

Kisah yang diusung Andrea dalam novel tetralogi yang pertama ini adalah tentang semangat 10 orang murid dalam meraih pendidikan. Cerita tentang dua orang pendidik yang penuh semangat tanpa pamrih mengajar untuk anak-anak yang dianggap pinggiran ini.

Di saat pendidikan Indonesia selalu gembor-gembor tentang kurikulum baru, yang katanya lebih baik, lebih tepat sasaran, lebih modern atau apapun.

Yang jelas, menteri pendidikan berusaha eksis dengan mengujicobakan formula pendidikan baru dengan mengubah kurikulum. Namun, di balik perubahan kurikulum yang terus-menerus, yang kadang kita tidak mengerti apa maksudnya, ada elemen yang benar-benar terlupakan, yaitu guru.

Sampai saat ini profesi guru dirasa sebagai kerja paksa artinya terpaksa jadi guru karena bidang lain tidak bisa menampungnya, tetapi kerja paksa juga dapat diartikan kerja keras tetapi gajinya kecil. Memberi keuntungan materi. Masyarakat mengeluh anak-anaknya diajar oleh guru yang kurang bermutu. Disisi lain dikhawatirkan semakin merosotnya minat calon mahasiswa yang ingin menjadi guru. Keluhan masyarakat dan kekhawatiran tersebut pada akhirnya dialamatkan kepada pemerintah juga.

Lembaga pendidikan guru bukanlah idola calon mahasiswa atau orang tua, sebab dalam masyarakat yang cenderung melihat kemampuan ekonomi sebagai ukuran status sosial status guru dianggap "kurang baik" karena pendapatannya rendah. Karena itu jabatan guru tidak menarik minat banyak orang dan juga tidak menarik bagi para putra-putri terbaik bangsa. Adanya kesempatan untuk menjadi guru yang sempit karena lembaga-lembaga pendidikan justru lebih mengangkat lulusan fakultas murni karena kemampuannya dianggap "lebih", menyebabkan kualitas dan kuantitas yang masuk lembaga pendidikan guru juga merosot.

Konsekuensinya mutu lulusan atau calon guru yang dihasilkan merosot pula. Akibatnya mutu pendidikan akan terus merosot. Ditambah pula deretan kasus kriminal yang dilakukan oknum guru. Melihat kondisi pendidikan saat ini tidak banyak yang dilakukan dalam usaha menarik minat calon bermutu

memasuki lembaga pendidikan guru, selama faktor status guru tidak dapat diubah atau diperbaiki. Menaikkan pandangan terhadap profesi guru sangat tergantung dengan kemampuan keuangan pemerintah. Mengingat pada waktu ini sekolah terutama dikelola oleh pemerintah. Mungkin anggapan-anggapan yang kurang menguntungkan bagi pendidikan guru seperti di atas yang menyebabkan calon guru kurang memiliki motivasi yang kuat.

Menyimak halaman persembahan dalam buku *Laskar Pelangi* yang ditujukannya untuk dua orang guru masa kecilnya (Muslimah Hafsari dan Harfan Effeny Noor), tampak bahwa dua orang ini tak sekadar tokoh fiksi *Laskar Pelangi* dalam imajinasi Andrea, tapi juga ada dalam pengetahuan dan pengalaman hidup Andrea sebagai pengarang.

Di dalam buku ini, yang menjadi tokoh sentral pembahasan adalah mengenai kepaiawaian seorang guru yang berada nun jauh di pelosok pulau Belitong dan hanya bermodalkan ijazah sulam menyulam. Tetapi inspirasi yang terlahir darinya begitu dahsyat, benar-benar membuat dada sesak dan mata berkaca-kaca saat membaca secara detail hal-hal mulia yang diusung guru desa ini.

Sang guru tersebut, Bu Muslimah Hafsari, biasa sehari-hari dipanggil Bu Mus adalah seorang tokoh lokal dengan karakter yang kuat sehingga pantas saja bila ia dijadikan alternatif figur teladan. Oleh karena kiprahnya sebagai guru yang melakukan pengabdian dengan sepenuh hati dan tulus, tanpa pamrih. Bahkan tak sedikit oknum guru yang terinspirasi sosok Bu Mus ini. Menjadikan mereka tak lagi mengharap pamrih dalam setiap aktivitas mengajarnya.

Pendidikan sederhana ala Bu Mus yang penuh cinta kasih, kesabaran dan kreatif dengan berpijak pada prinsip yang tidak menyeragamkan kecerdasan anak dan tidak pula diskriminatif, karena menurutnya, setiap anak memiliki kecerdasannya sendiri-sendiri, telah melahirkan orang-orang cerdas dengan kemampuannya masing-masing namun juga tetap menjaga hal-hal normatif yang telah diajarkannya dulu. Dan ternyata, metode pengajaran Bu Mus tersebut tanpa disadarinya sejalan dengan konsep pendidikan inklusi yang kemudian baru diusung oleh Dinas Pendidikan Indonesia awal tahun 2000.

Metode pengajaran tersebut secara nyata diterapkan langsung terhadap murid-muridnya, baik pada Lintang sang bintang, pada Ikal, Kucai, Mahar, A Kiong, dan yang lainnya dengan perlakuan yang berbeda-beda namun proposional terhadap kemampuan masing-masing anak. Bahkan Husen yang terbelakang, ia hanya menargetkan, lebih kepada kualitas ahklaknya, menurutnya “kalaupun kualitas ilmunya tak membaik, paling tidak, kualitas ahklaknya, tindak tanduknya, dan tutur katanya bisa terus diperbaiki”. Dan bahkan pandangannya tentang anak nakalpun, ia malah menganggapnya sebagai tantangan, “anak yang nakal adalah tantangan yang bisa membuat berkah gaji kita”, “guru harus bijaksana membina semua siswa, tidak membedakan anak pintar dan anak nakal” ujarnya, benar-benar jawaban yang luar biasa untuk ukuran zaman yang saat ini lebih banyak menuntut komersialisme.

Padahal, bila kita menilik realitas semangat pendidikan kita yang ada, sungguh sangat jauh dibandingkan semangat yang diusung Bu Mus. Dimana oknum guru dalam dunia pendidikan kita saat ini sangat sering terlibat dengan



kekerasan terhadap muridnya. Banyak pergi meninggalkan muridnya saat mengajar untuk mengerjakan proyek lain yang lebih menjajjikan. Dan hanya memberikan murid-muridnya tugas pengganti tanpa banyak memberikan pendidikan yang seharusnya.

Pendidikan formal yang seharusnya dapat memberikan pengalaman lebih untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat mengembangkan masa depan bangsa menjadi sangat penting. Dan pelaku-pelaku pendidikan yang cerdas dan tangguh yang sebenarnya dibutuhkan oleh dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Walaupun pemerintah telah banyak memberikan pelatihan, sosialisasi peningkatan taraf kesejahteraan guru, tapi tetap saja proyek di luar lebih menggiurkan dibanding menjalankan kewajiban mereka dalam pendidikan.

Bila saja saat ini kita memiliki banyak guru dengan kualitas sekaliber Bu Mus, pastilah generasi mendatang merupakan generasi yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa ini menjadi lebih baik di mata dunia, baik dari sisi empiris maupun normatif. Karena dedikasi yang tinggi oleh Bu Mus, maka ia pun telah penerima penghargaan sebagai guru teladan pada tahun 2008 silam.

Untuk itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam novel Laskar Pelangi dalam bentuk skripsi yang berjudul : Representasi Makna Guru Teladan dalam Novel Laskar Pelangi : Suatu Analisis Wacana.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pembahasan di atas, maka penulis dalam penelitian ini menekankan diri pada beberapa hal yang penulis maksudkan sebagai rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana konstruksi realitas guru teladan direpresentasikan dalam novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana makna guru teladan yang ingin disampaikan oleh penulis?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas guru teladan direpresentasikan dalam teks novel *Laskar Pelangi*.
2. Untuk mengetahui makna guru teladan yang ingin disampaikan oleh penulis.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengetahui kepentingan dan kekuatan teks-teks bertemakan pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kalangan akademisi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan piranti teori komunikasi dalam kaitannya dengan studi mengenai analisis wacana kritis terhadap teks. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi tentang perlunya

membangun dan memperkaya perangkat analisis dalam metode penelitian komunikasi serta pengkajian mendalam mengenai “makna guru”.

E. Kerangka Konseptual

Bahasa, di samping sebagai alat komunikasi juga sebagai proses berfikir manusia atau bahkan dapat melahirkan problem yang krusial, karena di dalam bahasa terdapat dua unsur yang tidak dapat dilepaskan yaitu: unsur kebenaran dan kesalahan.

Sebagaimana Heidegger mengutip, bahasa adalah tempat tinggal manusia (*the house of being*), karena dengan bahasa kita dapat mengungkap apa yang kita inginkan, dengan bahasa makna hadir dengan bebas ke dalam atmosfer kesadaran kita, bahasa juga satu-satunya pilihan kita untuk menampakkan realitas yang kita tidak mampu memendamnya.

Ucapan, simiotik, semantik, teks dan sebagainya adalah beberapa bentuk dari bahasa yang semuanya memiliki sebuah makna atau bahkan memunculkan interpretasi-interpretasi yang kadang kala kontradiktif. Karena interpretasi yang membabibuta tidak menutup kemungkinan terhadap timbulnya kesalahan dan permasalahan. Maka teori interpretasi adalah salah satu dari imbalance terhadap kebebasan interpretasi tersebut.

Pesan adalah yang menjadi fokus dalam sebuah komunikasi, karena kegiatan komunikasi dalam bentuk apapun pesan adalah sebagai tujuannya. Namun tidak menjadi persoalan ketika pesan berbentuk dialektika, karena adanya pembelaan dari subyek itu sendiri. Yang jadi persoalan adalah ketika pesan dalam

bentuk tulisan, Karen dalam sebuah tulisan penafsiran atau interpretasi menjadi wajib keberadaannya. Paul Ricoeur mengutip bahwa "menulis menjadi sebuah problem hermeneutik", dan tentunya ketika tulisan di arahkan pada komplemennya, yakni bacaan.

1. Konstruksi Realitas dan Makna

Untuk mengetahui apa itu realitas, bisa dirujuk pada pendapat Alfred Schutz. Dalam pikiran Schutz, semua manusia di dalam pikirannya membawa apa yang dinamakan *Stock of Knowledge*, baik berupa barang-barang fisik, tentang sesama manusia, artefak dan koleksi-koleksi sosial maupun objek budaya.

Stock of Knowledge yang mereka dapat melalui proses sosialisai menyediakan *frame of reference* atau orientasi yang mereka gunakan dalam menginterpretasikan objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang mereka lakukan sehari-hari. Bagi Schutz, *stock of knowledge* dari orang-orang itulah realitas mereka. Realitas itu dialami sebagai dunia objektif yang ada 'di luar', bebas dari keinginan manusia dan mereka hadapi sebagai fakta.

Dengan pola yang hampir sama dengan Schutz, Peter L. Berger dan Thomas Luckman juga menganalisis proses dimana orang menciptakan realitas kehidupan sehari-hari. Mereka menganggap proses tersebut sebagai konstruksi realitas simbolik. Menurut Berger dan Luckman, dunia sosial adalah produk manusia, ia adalah konstruksi manusia dan bukan sesuatu yang given.

Dunia sosial dibangun melalui tipifikasi yang memiliki referensi utama pada objek dan peristiwa yang dialami secara rutin oleh individu dan dialami

bersama dengan orang lain dalam sebuah pola *taken for granted*. Dan generasi yang lebih muda akan mempelajari realitas ini melalui proses sosialisasi, seperti mereka mempelajari hal-hal lain yang membangun dunia, yang mereka temui sehari-hari.

Generasi yang lebih muda ini juga mempelajari makna dari orde sosial yang memberi mereka validitas kognitif dan juga legitimasi normatif. Sosialisasi melibatkan transmisi simultan pengetahuan dan nilai-nilai. Di dalam proses sosialisasi itu, pemahaman tentang dunia sosial juga mengalami evaluasi.

Erving Goffman memiliki premis yang hampir sama. Katanya, dunia sosial pada dasarnya ambigu, dimana objek, aktor, kondisi dan peristiwa tidak memiliki makna yang inheren. Makna diciptakan melalui tindakan manusia yang terorganisasi, mengkarakterisasi dan mengidentifikasi pengalaman dengan menggunakan definisi yang dipahami bersama.

Makna tersebut dibatasi dan sifatnya relatif terhadap konteks sosial di mana dia berada. Makna dipelajari melalui proses sosialisasi, orang cenderung bertindak berdasarkan pada makna tersebut tanpa melakukan penilaian kembali dan tanpa kesadaran akan kekuatan-kekuatan sosial yang menciptakannya. Dalam istilah Goffman, individu-individu menggunakan makna-makna yang terinstitusional ini untuk membingkai atau menginterpretasi pengalaman kita sehari-hari.

Sebuah kerangka referensi adalah skema interpretasi di mana kisah-kisah tentang dunia di mana kita berada diorganisir, atau bisa dimengerti dengan jelas. Kerangka tersebut menyediakan jawaban atas pertanyaan "apa yang sedang

terjadi “, dan setiap peristiwa bisa dideskripsikan dengan menggunakan fokus yang luas, sempit, dekat atau jauh.

Dari ketiga perspektif konstruksi realitas yang dipresentasikan oleh Schtuz, Berger dan Lukman serta Goffman, ada satu benang merah yang bisa disimpulkan yaitu bahwa aktifitas manusia yang bertujuan itu berada dalam struktur makna. Objek yang terjadi dalam dunia sehari-hari tidak memiliki makna yang universal dan inheren. Yang ada adalah makna yang diciptakan dan dibentuk secara sosial.

Makna-makna bentukan tersebut merefleksikan struktur konteks sosial historis di mana makna tersebut diciptakan. Orang mengalami dunia dengan cara *taken for granted*. Orang secara umum menjalani kehidupan sehari-harinya di bawah asumsi yang tidak reflektif bahwa pengalaman setiap orang tentang dunia pada dasarnya sama.

Jadi makna senantiasa dipandang dalam proses “menjadi “, bukan sesuatu yang sudah final dan tak butuh interpretasi. Suatu penafsiran adalah hipotesis mengenai organisasi yang paling umum dan keterpaduan dari semua unsur yang membentuk teks tersebut.

Interpretasi akan melihat makna dan pentingnya sebuah teks melalui pembacaan, internalisasi, diskursus dan kritik. Bahkan dari sudut filsafat, penafsiran harus merupakan bagian dari kritik dengan alasan bahwa membaca dan menafsirkan tidak dapat dipisahkan dalam hubungannya dengan wacana.

2. Pendekatan Analisis Wacana

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis, 1993 : 12).

Memang, penganalisisan bahasa atau teori-teori bahasa dan penganalisisan kalimat sudah berjalan lama dan tulisan-tulisan yang demikian pun sudah tidak terhitung lagi jumlahnya, maka penganalisisan wacana baru saja dilakukan dan pelbagai tulisan tentang wacana masih sedikit jumlahnya.

Seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian mengenai organisasi pemberitaan selama dan sesudah tahun 1960-an, menurut Tuchman, dalam Jensen dan Jankowski, (dalam Sobur, 2006 : 48) analisis wacana menekankan pada “*how the ideologi significance of news is part and parcel of the methods used to process news*” (bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media).

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar-kalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi tepat satu sama lain. (Tarigan, 1993 :24).

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat,

fungsiucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Littlejohn, 1996 :84). Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi

Littlejohn melihat, banyak tujuan-tujuan komunikasi kita diselesaikan bersama-sama dengan cara ulang-alik. Linguistik berurusan dengan aturan-aturan bahasa, analisis wacana tertarik pada aturan-aturan transaksi pesan.

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat dikemukakan sebagai berikut (Syamsuddin, 1992 :6):

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*-menurut Widdowson)
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth)
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller).
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*- menurut Labov)
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*- menurut Coulthard).

Untuk menganalisis novel Laskar Pelangi, penulis memakai model analisis Sara Mills, karena pada metode analisis ini, melihat pada bagaimana posisi aktor ditempatkan dalam teks. Posisi – posisi itu dalam arti siapa yang menjadi objek

penceritaan, akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. (Eriyanto, 2005: 200)

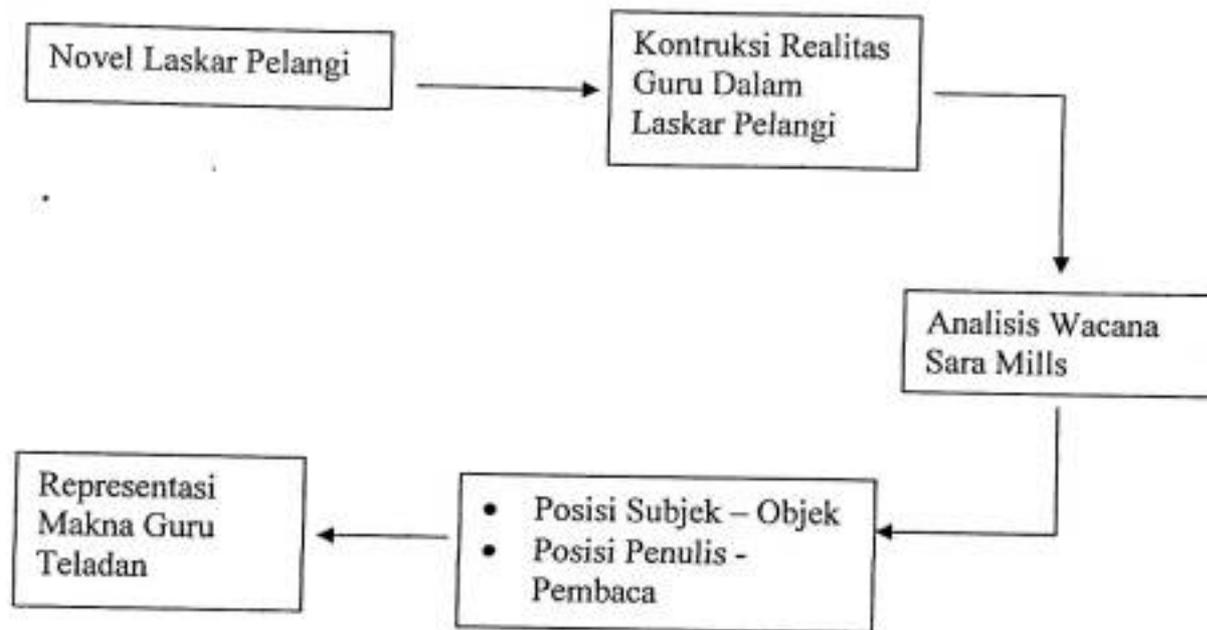
Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Walaupun titik perhatiannya pada wacana mengenai feminisme, tapi dalam hal ini penulis tetap memakai metodenya. Mengapa? Karena Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siap yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan *illegimate*.

Tabel Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek – Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri , gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis – Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Novel dalam pandangan penulis pada proses komunikasi secara sederhana dapat dipahami sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Harols Laswell (Onong : 2001), *who says what in which channel to whom with what effect?* Teori komunikasi yang dikemukakan Laswell menunjukkan Andrea hadir sebagai komunikator (*who says*), kisah seorang Ibu Muslimah yang penuh teladan sebagai pendidik, dimaknai sebagai pesan (*what message*), tulisan Andrea berupa novel berfungsi sebagai saluran (*channel*), sementara komunikannya adalah masyarakat luas dan aktivis pendidikan, dan efeknya dapat berupa perubahan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan elemen pendidikan.

Maka, kerangka konseptual dari penelitian ini adalah :



F. Defenisi Oprasional

1. Representasi

Berarti perwakilan, dan didefenisioprasionalkan sebagai cara seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam novel Laskar Pelangi.

2. Makna

Dalam konteks wacana, makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (*referen-nya*).

3. Guru teladan

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan

menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Guru teladan adalah pendidik yang memiliki sifat dan sikap yang sopan dan santun yang selalu dapat memberikan yang terbaik untuk anak didiknya.

4. Novel

Novel secara harfiah berarti karangan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia sehari-hari, dan novel *Laskar Pelangi* didefinisioprasionalkan sebagai cerita yang dikonstruksi ke dalam bahasa teks dan mengandung pesan-pesan

5. Wacana

Wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara, dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu.

6. Analisis Wacana

Adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Analisis wacana didefinisi oprasionalkan sebagai metode analisa untuk melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

G. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Laskar Pelangi*, karya Andrea Hirata setebal xi + 534 halaman, yang diterbitkan tahun 2005 oleh PT Bentang Pustaka, Yogyakarta.

2. Unit

Untuk unit analisis dalam penelitian ini penulis mengkaji keseluruhan teks yang ada dalam novel *Laskar Pelangi* yang berjumlah 34 bab, yang mempresentasikan guru teladan.

3. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative research*. Tipe penelitian ini berfokus pada studi arti, pesan, cara setiap individu menarik kesimpulan tentang dunia mereka melalui proses komunikasi yang mereka lakukan. Pendekatan interpretasi ini menelaah bagaimana kebiasaan orang berkomunikasi, termasuk pesan dan segala aktivitas yang berkaitan dengan komunikasi. Seperti analisis konten dari pidato seseorang, wacana, program televisi, gambar, dan film.

Dalam hal ini konteks permasalahan yang diangkat, yaitu melihat bagaimana guru teladan dalam novel ini. Penelitian ini juga berusaha mengetahui bagaimana Andrea Hirata mempresentasikan guru teladan dalam novel *Laskar Pelangi*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan kebutuhan analisa dan pengkajian. Pengumpulan data tersebut sudah dilakukan sejak penulis menentukan permasalahan yang sedang dikaji, pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Penelitian Pustaka, dengan mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan permasalahan, untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.
2. Pengumpulan data berupa teks pendidikan dan pengumpulan data-data lain yang berhubungan dan mendukung penelitian ini. Teks utama yang diteliti, berupa Novel dengan judul *Laskar Pelangi*, karya Andrea Hirata.

5. Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisis data, penulis menggunakan kerangka analisis wacana kritis oleh Sara Mills yang fokus pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam novel *Laskar Pelangi*. Dan juga menggambarkan bagaimana subjek menampilkan orang lain dan dirinya sendiri, yang diharapkan dapat mendeskripsikan representasi guru teladan yang ingin ditonjolkan.

Salah satu sifat analisis kritis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai ketika memandang subjek penelitian. Dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis, maka tidak akan sama dengan paradigma postivistik yang memandang peneliti sebagai subjek yang netral dan bebas nilai. Analisis yang sifatnya kritis, umumnya beranjak dari pandangan atau

nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Dan dalam penelitian ini peneliti akan menempatkan diri sebagai partisipan dalam proses pendidikan.

Dalam penelitian kritis, tak dapat dihindari unsur subjektivitas. Ketika menafsirkan suatu teks, pengalaman, latar belakang budaya peneliti, pendidikan dapat berpengaruh pada hasil interpretasi. Oleh karena itu, dalam analisis kritis yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda akan melahirkan penafsiran yang berbeda pula. Kontrol atas subjektivitas yang akan muncul yaitu menggunakan dua orang koder untuk memberi penilaian terhadap analisa yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, maka selain peneliti yang akan menelaah makna dalam novel *Laskar Pelangi*, maka akan dibantu seorang teman yang bernama Sahid, mahasiswa Ilmu Komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wacana Tulis, Teks, dan Konteks

1. Wacana Tulis

Wacana tulis, dalam pandangan Ricoeur (2002), lebih dari sekedar fiksasi yang material sifatnya. Melalui tulisan, tercipta kemungkinan penerusan tata aturan ke ruang dan waktu yang berbeda tanpa distorsi yang berarti.

Persoalan tulisan sebenarnya sudah dibicarakan oleh para ilmuwan sejak dahulu kala. Sebagai ilustrasi, menarik untuk diketahui bahwa Plato tampaknya tidak menyetujui adanya tulisan, tetapi ironisnya Plato sendiri melahirkan cukup banyak tulisan. Penolakannya terhadap tulisan berangkat dari pemikiran tentang adanya hubungan antara jiwa dengan pengetahuan yang pada gilirannya akan melibatkan tulisan.

Jadi, di dalam pandangan Plato ini tersimpan kekhawatiran logosentris. Kekhawatiran ini muncul bersama asumsi adanya sumber pengetahuan yang otentik, murni, benar, serta ada cara untuk menyampaikan kebenaran itu. Melalui tulisan, penyampaian logos dapat dilangsungkan oleh siapa pun, bahkan juga oleh mereka yang tidak memiliki wewenang.

Kesan yang sama dapat kita temukan pada Socrates. Pandangan Socrates dalam hal tulisan tidak lebih menarik daripada Plato. Bagi Socrates, tulisan seperti halnya lukisan yang menggeneralisasikan makhluk hidup menjadi makhluk-makhluk lain yang tidak hidup, karena mereka akan tetap diam kalau kita tanya. Demikian pula dengan halnya dengan tulisan, yang tetap diam meskipun kita



ingin mengetahui sesuatu yang tertulis itu. Aristoteles menganggap bahwa tulisan mempunyai status yang kurang penting, karena secara umum tulisan adalah jiplakan dari bahasa. Ia menganggap bicara adalah simbol jiwa dan tulisan adalah cirri simbol dari simbol bicara. Baginya, kata-kata dalam ucapan lebih dianggap penting dari tulisan, karena suara manusia mempunyai hubungan yang langsung dengan pikiran. Dengan demikian tulisan dianggap menjadi sesuatu yang kurang penting.

Pernyataan atau penjelasan di atas memperlihatkan adanya kecenderungan *logosentris*, yaitu gerakan yang berpusat pada pemikiran yang mendukung *fonosentris* yang menganggap pentingnya suara. Kini, tulisan telah mempunyai cirri histories metafisiknya yang berada dari masa fono-logosentris, dan orang dapat langsung membawakan pikirannya ke dalam bentuk tulisan tanpa melalui bahasa lisan. (Sobur, 2001)

2. Teks

Ricoeur mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan . dengan demikian jelas bahwa teks adalah “fiksasi atau pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan “ (Hidayat 1996: 129). Dalam definisi tersebut secara implisit sebenarnya telah diperlihatkan adanya hubungan antara tulisan dengan teks. Apabila tulisan adalah lisan yang difiksasikan (ke dalam bentuk tulisan), maka teks adalah wacana (lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk teks.

Dalam teori bahasa, apa yang dinamakan teks tak lebih dari himpunan huruf yang membentuk kata dan kalimat yang dirangkaikan dengan sistem tanda

yang disepakati oleh masyarakat, sehingga sebuah teks ketika dibaca bisa mengungkapkan makna yang dikandungnya.

Teks juga bisa kita artikan sebagai “seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seseorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu.”(Budiman, dalam Sobur, 2006). Pihak penerima (yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks) segera mencoba menafsirkan berdasarkan kode-kode yang tepat yang telah tersedia. Dalam upaya mendekati tuturan kesastraan (*library utterance*) sebagai teks, kita dapat memperlakukan tuturan tersebut sebagai sesuatu yang terbuka bagi interpretasi, walaupun tetap dikaitkan dengan norma-norma generik tertentu. Sementara itu, teks pun kadang kala secara sengaja dipertentangkan dengan karya . Dalam hal ini sebuah karya dianggap berkebalikan dengan sifat-sifatnya yang menyederhanakan suatu entitas, tertutup, dan mencukupi diri sendiri.

Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Misalnya saja sebuah karya sastra, akan mendapatkan maknanya yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film drama secara pengertian umum adalah teks.

Suatu karya sastra yang berwujud teks dan tertulis dengan bahasa yang khas itu tidak akan berfungsi jika tidak ada pembacanya yang menjadi penyambut, penafsir, dan pemberi makna. Suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu (suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk) tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Sebuah teks

lahir dari teks-teks lain dan harus dipandang sesuai tempatnya dalam kawasan tekstual.

3. Konteks

Sebetulnya, antara teks, konteks, dan wacana merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Guy Cook menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam dalam pengertian wacana, yaitu teks, konteks dan wacana. Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berbeda di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama. Dalam suatu proses komunikasi. Di sini dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. (Eriyanto, 2005 : 9).

Berkaitan dengan konteks, ahli analisis wacana memperlakukan datanya sebagai teks yang berada dalam satu konteks. Para ahli bahasa menganalisis kalimat di luar konteks. Arti atau makna dari sebuah kalimat sebenarnya barulah dapat dikatakan benar bila kita ketahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya

bila diucapkan dan lain-lain. Oleh sebab itulah, maka ahli wacana menganalisis kalimat-kalimat itu dengan menganalisis konteksnya lebih dahulu.

Pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- 1) Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu,
- 2) Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar,
- 3) Konteks linguistik (*linguistics context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi,
- 4) Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

B. Representasi

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi penting dalam dua hal. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Artinya, apakah seseorang atau kelompok tersebut diberitakan secara apa adanya atau malah dimarginalkan. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi,

dan bantuan foto seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.

Menurut John Fiske (dalam Eriyanto, 2005), saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak ada tiga tahapan. Pada tahapan awal adalah peristiwa yang ditandai sebagai realitas. Dalam bahasa gambar, umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan. Pada tahapan kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, selanjutnya adalah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Dalam bahasa tulis, alat teknis yang digunakan adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik dan sebagainya. Pemakaian kata-kata, kalimat, atau proporsisi tertentu akan membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak. Pada tahap akhir, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominant yang ada dalam masyarakat.

Representasi sekaligus misrepresentasi adalah peristiwa kebahasaan. Seseorang, kelompok atau gagasan dapat ditampilkan dengan tidak baik ataupun dengan apa adanya dengan menggunakan bahasa. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak.

Dalam memaknai sebuah realitas, ada dua proses besar yang dilakukan oleh media. Pertama, pemilihan fakta. Proses pemilihan fakta ini didasarkan dengan melihat peristiwa dengan suatu perspektif. Kedua, menuliskan fakta.

Proses kedua ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang telah dipilih, kemudian disajikan kepada khalayak. Gagasan tersebut disajikan dalam bentuk kata, kalimat, dan proporsi, dengan bantuan aksentuasi foto, gambar dan lainnya.

C. Pendekatan Analisis Wacana

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakang ini. Aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebgai ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis, 1993 :12).

Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut saat ini. Dalam masyarakat, kata wacana banyak memiliki arti. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang rancu. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskurs. Kata wacana juga banyak dipakai oleh berbagai kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi dan sebagainya. (Eriyanto, 2005: 1)

Dari berbagai definisi yang berbeda mengenai wacana, ada titik singgung di dalamnya. Yaitu analisis wacana selalu berhubungan dengan studi mengenai bahasa/pemakaian bahasa. Menurut Muhammad A.S Hikam (dalam Eriyanto : 2005) paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana.

Pandangan pertama diwakili oleh kaum *postivisme-empiris*. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan

memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran postivisme-empiris tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana kemudian diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran (menurut sintaksisi dan semantik.)

Pandangan kedua, disebut *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empiris/postivisme yang memisahkan subjek dengan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah salah satu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan kritis. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana dalam pandangan kritis

ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

D. Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Titik perhatiannya tertuang pada wacana mengenai feminisme : bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering disebut sebagai perspektif feminis.

Meskipun Sara Mills lebih dikenal sebagai ahli wacana yang banyak menulis mengenai representasi wanita, pendekatan yang dikemukakan olehnya dapat pula diterapkan dalam bidang-bidang lain. Artinya pendekatan yang dikemukakannya, dapat diterapkan dalam semua teks, tidak sebatas pada masalah wanita saja.

Gagasan yang diperkenalkan Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistic* seperti yang telah diuraikan diatas. Kalau *critical linguistic* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi actor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Selain posisi-posisi actor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhir penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

1. Posisi Subjek – Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Akan tetapi berbeda dengan analisis dari *tradisi critical linguistik* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa ditempatkan dalam teks.

Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bagaimana bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai

posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

Di sini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya sendiri, tindakannya dalam memandang atau menilai dunia. Dengan kata lain, setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapat. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya ada pihak yang memosisikan diri sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia bukan hanya dapat menampilkan dirinya dalam teks, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain

2. Posisi Pembaca

Hal yang sama penting dan menarik yang diperkenalkan Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan para ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya dan ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi

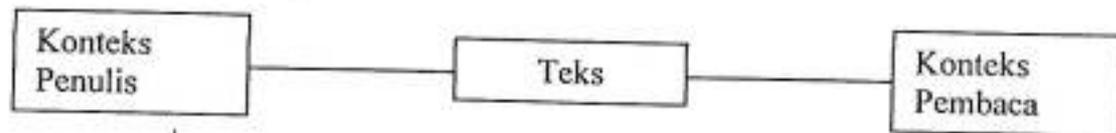
pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan Sara Mills justru sebaliknya. Teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.

Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca disini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak.

Pemakaian kata ganti saya, anda, kami atau kita dalam suatu wacana, jelas dapat menempatkan pembaca menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan teks. Bagian yang integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga diperhitungkan dalam proses penulisan. Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik dukungan, menekankan, atau untuk menarik simpati dari pembaca, atau meyakinkan. Di sini terjadi negosiasi antara wartawan sebagai penulis dengan khalayak pembacanya.

Teks, entah itu berita, artikel ataupun novel sekalipun, bukanlah semata merupakan hasil dari produksi sang penulis. Pembaca pun tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, karena sebuah teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan khalayak pembacanya. Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya dari segi penulisnya saja, tetapi perlu juga mempelajari konteks dari

segi pembaca. Kalau digambarkan, maka dua pandangan tersebut dapat di ilustrasikan sebagai berikut :



Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca, Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Inti dari gagasan Althusser adalah mengkombinasikan teori Marxis dan psikoanalisis. Ada dua gagasan Althusser yang dipakai Mills. Pertama, gagasan Althusser mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat. Argumentasi pada dasarnya adalah aparatus ideologis, yaitu organ yang secara tidak langsung mereproduksi kondisi-kondisi produksi dalam masyarakat.

Dalam metode ini, individu ditempatkan sebagai subjek, kita didasarkan mengenai posisi kita dalam masyarakat, kita menjadi subjek dalam dua dunia : kita adalah subjek sebagai individu dan kita adalah subjek dari negara atau kekuasaan. Subjek dan pengakuan akan posisi ini dihubungkan secara imajiner dengan kondisi dari hubungan kita dengan keseluruhan produksi makna yang ada dalam masyarakat. Althusser menyebut proses ini sebagai interpelasi. Interpelasi di sini mengkonstruksi seseorang, membentuk subjek dalam posisinya dengan masyarakat dan bagaimana seharusnya bertindak.

Gagasan Althusser yang kedua adalah mengenai kesadaran. Kalau interpelasi berhubungan dengan bagaimana individu ditempatkan sebagai subjek

dalam tata sosial, maka kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisi itu sebagai suatu kesadaran.

Gagasan Althusser itu banyak mengilhami terutama dalam menganalisis teks, terutama bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan dalam teks. Hal ini dihubungkan dengan pemakaian kata ganti "kamu/anda" di mana pembaca di sini disapa atau disebut secara langsung oleh teks.

Berbeda lagi dengan pendapat Mills. Sara Mills mengakui model Althusser ini terlalu simplifistik dalam menjelaskan bagaimana interpelasi bekerja, karena konstruksi subjek sebetulnya berjalan melalui proses yang kompleks. Mills beranggapan, penyapaan umumnya bukan langsung tetapi melalui penyapaan tidak langsung. Menurut Mills penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara.

1) Mediasi

Suatu teks umumnya membawa tingkatan wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri, dengan karakter atau apa yang tersaji dalam teks.

2) Kode budaya

Istilah ini diperkenalkan oleh Ronald Bartes yang mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Kode budaya ini dapat ditemukan dan mensugestikan sejumlah informasi yang dipercaya dan diakui secara bersama, dianggap sebagai kebenaran bersama. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

E. Konstruksi Sosial Atas Realita

1. Realita Sosial, Konstruksi Sosial dalam Pandangan Paradigma Definisi Sosial dan Konstruktivisme

Ritzer (dalam Bungin, Konstruksi Sosial Media Massa) menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berhadapan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia

dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilainya relevan oleh pelaku sosial.

Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksudkan sebagaimana yang disebut oleh George Simmel bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu 'ada' dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

Realitas sosial itu 'ada' dilihat dari subjektivitas 'ada' itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai 'kedirian'-nya, namun juga dilihat dari mana 'kedirian' itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana pula lingkungan menerimanya.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi 'sosial', oleh Max Weber dikatakan kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian

kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat.

Tentu pandangan realitas sosial di atas dibantah oleh pandangan teori konflik. Seperti pemahaman Karl Marx mengenai kehidupan sosial budaya ditentukan dari pertentangan antara dua kelas yang terlibat dalam proses produksi, yaitu kaum industriawan yang mengontrol alat-alat produksi, dan kaum proletariat yang diandaikan hanya berhak melahirkan keturunan.

Walaupun demikian, pandangan Ralf Dahendorf terhadap pendekatan fungsionalisme, bahwa setiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsure-unsur yang relatif kuat dan mantap. Tiap-tiap unsure itu berintegrasi satu sama lain dengan baik.

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

2. Memahami Konstruksi Sosial sebagai Teori dan Pendekatan dalam Paradigma Konstruktivisme

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme: pertama, konstruktivisme radikal; kedua, realisme hipotesis; ketiga, konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu criteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologism objektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

Dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan

yang hakiki. Sedangkan konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai suatu gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan di mana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang ada sebelumnya, yang oleh Piager (Suparno : 1997) disebut dengan skema/skemata. Dan konstruksivisme macam inilah yang Berger dan Luckmann disebut dengan konstruksi sosial.

Berger dan Luckmann mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan' dan 'pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi mesyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis



yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Pendek kata, Burger dan Luckmann mengatakan terjadi dialetika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialetika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

F. Isi Media dan Realitas Sosial

1. Tema Yang Mempersatukan

Tema tunggal yang tampaknya telah mendominasi berbagai studi isi media adalah hubungan antara isi media dengan 'realitas sosial'. Dalam pembicaraan mengenai hal ini akan timbul berbagai pertanyaan sehubungan dengan isi media itu sendiri. Seberapa banyak keluaran media itu bersifat realitas? Apakah isi menyimpang dari realitas? Apa saja dampak penyimpangan seperti itu? Adakah realisme membuat lain dampaknya? Adakah isi media mencerminkan masyarakat? Apapun ketidakpastian keilmuan yang timbul dari konsep realitas, ia merupakan gagasan yang diterapkan secara luas dalam praktek produksi dan penyajian media dalam persepsi akal sehat audiensnya tentang isi media.

Ada kebiasaan yang sudah lazim untuk mengenali dan mengataputuskan tuntutan realitas atau potensi isi. Harapan tertinggi tentang 'kebenaran realitas' dilekatkan pada berita dan informasi. Banyak fiksi menduduki posisi tengah dan variable, tetapi sebagian diantaranya jelas diketahui berhubungan dengan realitas waktu dan tempat yang umum, meskipun karakternya diciptakan. gaya pengisahan yang dominan sekarang adalah realistik atau naturalistik. Tapi ada juga beberapa

yang yang dipandang sebagai fantasi atau abstraksi dengan kaitannya dengan audiens.

Sepanjang penelitian berkaitan dengan isi media massa, harapan tentang realitas yang disajikan adalah cenderung menyimpang. Seperti yang biasanya dipahami, atau seperti yang diukur dengan versi atau indikator-indikator lainnya tentang bagaimana sebenarnya tatanan dunia sosial.

Sejumlah hal penting dapat diikthisarkan dari hasil penelitian. Pertama, isi media cenderung terlalu menyajikan bagian atas masyarakat, yaitu orang-orang dan bidang pekerjaan dengan penghasilan, status, dan pengaruh besar. Kedua, dalam lokasi yang digambarkan berita taufiksi terdapat bias ke arah beberapa Negara dan tempat yang disenangi (khususnya Amerika Serikat, Eropa Barat, dan berbagai kota internasional yang terkemuka. Ketiga, isi media cenderung mengandung stereotip tentang minoritas dan kelompok luar, seperti kaum wanita, kelompok etnis, militant buruh, orang-orang miskin, dan para imigran. (McQuail, 1987)

Media massa cenderung mendukung hal-hal tersebut dan secara positif menilai dan mengutamakan akses bagi unsur-unsur elit atau resmi dalam masyarakat dan secara simbolis menghukum atau merendahkan kelompok tertentu. Akan tetapi, ada beberapa teori atau penjelasan lain tentang mengapa isi media harus seperti itu.

2. Teori Tentang Penyimpangan Realitas

a. Teori Fungsional

Teori fungsional menawarkan beberapa kemungkinan menguraikan kecenderungan diatas, bergantung pada apakah kita meninjaunya dari sudut pandang masyarakat atau individu. Dari sudut pandang masyarakat, media dapat menunjang kesinambungan, pengendalian sosial, keterpaduan, dan motivasi dengan secara simbolis mengganjar mereka yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial dan ekonomi yang berlaku serta menghukum mereka yang menyimpang.

Dari sudut pandang individu, penekanan pada kelompok elit dan nilai-nilai yang diterima secara berlebihan dapat juga memenuhi kebutuhan tertentu dalam kaitannya dengan model, objek identifikasi, penguatan nilai, sekalipun pengalihan dari realitas juga menyebabkan bebannya lebih dapat diterima.

b. Teori Persekongkolan atau Hegemoni

Teori persekongkolan atau hegemoni dapat menyelesaikan banyak temuan tentang isi dengan teori pengendalian masyarakat oleh elit atau kelas yang mementingkan diri sendiri. Pengaruhnya cenderung diperkuat oleh ketidaktahuan politik tentang realitas sosial, penekanan pada legitimasi Negara dan lembaga kelas yang mepan, pemberangusan tantangan terhadap tertib sosial serta pengalihan ketidakpuasan dan keputusasaan dengan mengkambinghitamkan para kelompok tertentu. Kelemahannya, seperti yang telah dikemukakan, terletak pada kurangnya penjelasan yang baik tentang cara kelas penguasa mencapai kecenderungan yang menguntungkan itu dalam media.

c. Teori Organisasi

Pendekatan politik-ekonomi menjelaskan faktor ekonomi dan pesan yang kemudian menimbulkan penyimpangan realitas. Seperti pemusatan selera pada mayoritas audiens terbesar. Persyaratan objektivitas berita menempatkan nilai yang tinggi pada sumber status yang lebih tinggi. Dunia organisasi yang kaku membatasi masukan dari realitas yang sebenarnya.

Kebanyakan isi media merupakan karya ulang berbagai temadan kesan dari kebudayaan masa lalu. Banyak ciri organisasi dan proses produksi media menentang keterkaitan yang erat antara realitas dan bahkan menentang representasi sosial.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Kehadiran Andrea Hirata Seman, penulis novel debutan *Laskar Pelangi* (Bentang, 2005) tampaknya cukup memberi warna jagad sastra dan pernovelan di Indonesia. Novel yang bercerita tentang kehidupan sekitar sepuluh anak-anak dalam memperjuangkan sekolahnya itu seolah memberi setitik kesegaran di tengah-tengah dahaganya pembaca terhadap karya-karya bermutu. Banyak orang memuji novel memoar tersebut karena jalinan ceritanya yang memang begitu sekaligus penuh muatan nilai moral.

Andrea mengaku heran juga dengan sambutan publik yang begitu antusias atas novelnya yang sudah mengalami cetak ulang ke-3 dalam waktu tujuh bulan tersebut. Untuk ukuran novel “serius”, angka penjualan ini tentu menempatkannya dalam deretan buku best seller. Padahal, mungkin novel itu tidak akan pernah sampai ke tangan pembaca jika tidak ada seorang temannya yang diam-diam mengirimkan memoarnya tersebut ke sebuah penerbit. Tak heran jika novel Andrea ini dibilang “beruntung” oleh sebagian kalangan.

Namun, tak adil jika kelarisan novel bujangan kelahiran Belitong 24 Oktober ini, disebut hanya karena faktor *beginner's luck*. Pujian dari sejumlah kalangan di atas sudah menjadi bukti bahwa novel ini benar-benar membekas di benak pembaca. Sebagai hadiahnya, buku ini ramai diperbincangkan, direSENSI, diulas di berbagai milis, dan akhirnya laris di pasar.

A. Novel

Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan sumbangsih bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena salah satu fungsi sastra adalah wujud gambaran dari masyarakat yang mengungkapkan kenyataan-kenyataan sosial beserta seluruh problematika kehidupan masyarakatnya.

Sastra sering memiliki institusi sosial tertentu. Sastra memiliki fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Dapat dipahami bahwa keterkaitan antara sastra dengan kondisi sosial masyarakat.

Menurut Abrams (1952) bahwa ilmu sastra berkembang sepanjang masa atas model yang sederhana, dalam menghadapi karya sastra secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan dari situasi karya sastra dengan empat aspek atau fungsinya yang utama.

Pendekatan itu masing-masing menonjolkan ; peranan penulis sebagai pencipta (ekspresif), peranan pembaca sebagai penyambut atau pengamat (pragmatic), acuan karya sastra berkaitan dengan dunia nyata-mimetik pengamat (pragmatic), acuan karya sastra berkaitan dengan dunia nyata-mimetik (referensial), karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi interen (objektif).

Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang di Roma setelah abad XIII adalah novel, yang pada awal kehadirannya disebut roman yang ditulis dalam

bahasa Romagna dan berisi kisah asmara dalam bentuk puisi, kemudian dalam bentuk prosa.

Setelah abad XVII dimasukkan setiap cerita panjang yang tidak lagi seperti epos dulu menampilkan gambaran kolektif bagi suatu kelompok pendengar, melainkan menisahkan peristiwa-peristiwa lahir dan batin seorang atau beberapa orang tokoh pada suatu zaman tertentu untuk pembaca-pembaca individual.

Pada abad XVIII mencapai puncaknya dalam roman tulisan Sterne (*Tristram shandy*, 1759-1767), Rousseau (*Julie ou la nouvelle Heloise*, 1761), dan Goethe (*Werther*, 1774). Pada abad XIX bentuk roman tetap merajai dunia sastra (Balzac, Flaubert, Zola, Dickens, G. Elliot, Tolstoi, Dostojevski). Pada abad XX diperbaharui oleh Proust, Joyce, Kafka, Faulkner, dan Thomas Mann.

Keutuhan dan kelengkapan sebuah novel dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita atau alur (plot), tokoh cerita (karakter), latar cerita, dan sudut pandang pencerita.

Sebagai bentuk karya sastra, novel mempunyai empat ciri-ciri utama yang membedakannya dengan bentuk karya sastra lain. Pertama, novel adalah cerita, yaitu sebuah kisah yang ditampilkan oleh seorang pencerita dalam bentuk teks. Kedua, novel lebih panjang dari cerita pendek, panjang novel berkisar sampai 60.000 kata. Ketiga, karena bentuknya yang panjang novel dapat meliputi periode waktu yang lama dan termasuk banyaknya pelaku yang dapat membawakan bentuk prosa bukan bentuk versi. Ini membedakan ciri-ciri novel daripada ciri-ciri

cerita panjang. Dan keempat, novel adalah karya fiksi, yang berbeda dengan sejarah, biografi, dan cerita prosa lain yang bercerita tentang kejadian nyata.

B. Sinopsis Laskar Pelangi

Laskar Pelangi adalah karya sastra yang dibuat pertama kalinya oleh Andrea Hirata. Melalui Laskar Pelangi, Andrea Hirata langsung menempatkan dirinya sebagai salah satu penulis muda Indonesia yang amat menjanjikan.

Buku Laskar Pelangi dipersembahkan untuk gurunya Ibu Muslimah Hafsari dan Bapak Harfan Effendy Noor serta sepuluh anggota Laskar Pelangi lainnya. Sebuah kisah nyata tentang 11 murid sekolah Muhammadiyah. Sebuah sekolah kampung paling miskin di Belitung. Ada 3 alasan mengapa para orangtua mendaftarkan anaknya di sekolah Muhammadiyah. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orangtua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapatkan pendarasan Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tidak diterima di sekolah mana pun.

Dikarenakan kekurangan guru, maka selama 6 tahun di SD seorang guru bernama N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid atau dipanggil Bu Mus mengajarkan semua mata pelajaran-mulai dari Menulis Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi-sampai-Matematika, Geografi, Prakarya dan Praktik Olahraga. Bu Mus hanya memiliki selembarnya ijazah SKP (Sekolah Kemandirian Putri) namun beliau bertekad untuk terus mengobarkan pendidikan Islam walaupun hanya memperoleh upah 15 kilogram beras setiap bulan. Beliau



bersama pamannya Bapak K.A. Harfan Effendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor pamannya, selaku kepala sekolah Muhammadiyah merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang menjadi pelita bagi para Laskar Pelangi.

Laskar Pelangi memiliki 10 orang anggota pada awalnya, namun menjadi 11 orang ketika Flo datang. Flo dulunya bersekolah di sekolah PN (Perusahaan Negara) milik PN Timah. PN Timah adalah sebuah perusahaan yang paling berpengaruh di Belitong, karena timah merupakan denyut nadi pulau Belitong. Flo seorang gadis dengan postur tubuh tinggi-rata-tomboy adalah seorang gadis yang nakal, tidak seperti anggota Laskar Pelangi yang lainnya, Flo berasal dari keluarga yang berkelimpahan harta. Floriana yang merupakan anak bungsu dari keluarganya, tidak suka menerima dirinya sebagai perempuan mungkin karena Flo adalah anak perempuan satu-satunya di keluarganya. Floriana memiliki ketertarikan yang sama seperti Mahar dalam Metafisika.

Mahar merupakan salah satu anggota Laskar Pelangi selain Trapani, Syahdan, Harun, Borek, Kucai, A Kiong, Sahara, Lintang dan Ikal. Mahar seorang anak laki-laki yang tampan seperti halnya Trapani dan pintar seperti halnya Lintang. Mahar seorang pesuruh tukang parut kelapa sekaligus seniman dadakan yang imajinatif, tak logis, kreatif dan sering diremehkan sahabat-sahabatnya, namun berhasil mengangkat derajat sekolah kampung mereka dalam karnaval 17 Agustus dengan menjadi koreografer dalam koreografi massal suku Masai dari Afrika, yang dibuatnya. Mahar adalah seniman yang hidup di antara orang yang tidak mengerti arti seni, sehingga kadang kala di dalam anggota Laskar Pelangi-

Mahar sering dianggap “gila”. Walaupun begitu tetap ada yang memandang tinggi Mahar, ialah A Kiong

A Kiong selalu percaya dengan hal-hal yang diceritakan oleh Mahar. A Kiong selalu berdebat dengan Sahara. Sahara adalah seorang gadis berjilbab dan keras kepala. Sahara sering mendengarkan Harun, seorang anak kecil yang terperangkap di tubuh orang dewasa yang selalu menceritakan tentang kucingnya yang berbelang tiga, melahirkan anak tiga, semua anaknya berbelang tiga.

Lain halnya dengan Syahdan, salah satu pejuang yang bercita-cita menjadi seorang aktor. Syahdan adalah anak yang selalu menerima perintah, terasing, serta kambing hitam dalam setiap akar persoalan. Lalu ada Trapani, seorang anak yang hidup tanpa kehadiran seorang ayah, Trapani hanya hidup bersama ibunya. Trapani dan ibunya hampir sama seperti halnya amplop dan peranko yang sulit dipisahkan.

Ada pula Borek yang sebutannya Samson, adalah seorang anak laki-laki bertubuh tinggi dan besar. Samson memiliki obsesi untuk memiliki tubuh yang macho dan gagah, hal itu diawali dengan pertemuannya dengan sebuah botol yang memiliki gambar lelaki berotot dan bertuliskan “Obat Kuat”. Samson adalah anak yang sulit diatur seperti halnya Kucai. Kucai adalah anak yang selama sekelas bersama para Laskar Pelangi lainnya selalu menjadi ketua kelas, walaupun Kucai sendiri pesimis terhadap tanggung jawab dari seorang ketua kelas.

Suasana kelas para anggota Laskar Pelangi selalu diwarnai oleh pelangi kegeniusan Mahar yang lebih spesifik dengan seni dan Lintang yang spesifik dengan bidang eksak. Lintang adalah seorang anak yang ditunangkan dengan

ilmu. Seorang kuli kopra cilik yang genius dan dengan senang hati bersepeda 80 kilometer pulang-pergi hanya untuk memuaskan dahaganya akan ilmu, bahkan terkadang hanya untuk menyanyikan lagu Padamu Negeri di akhir jam sekolah. Seorang anak yang gigih bahkan telah menyumbangkan sebuah kemenangan bagi sekolah kampung Muhammadiyah dalam lomba cerdas cermat dengan mengalahkan sekolah PN. Lintang seorang anak yang di bahunya terdapat beban hidup untuk menghidupi keluarganya semenjak ayahnya meninggal. Lintang adalah anggota Laskar Pelangi yang telah memberikan keberanian bagi para anggota Laskar Pelangi yang lainnya untuk bermimpi. Seperti halnya pengagum Mahar adalah A Kiong, maka pengagum Lintang adalah Ikal.

Ikal teman sebangku Lintang, mereka sebangku karena mereka memiliki kemiripan yaitu sama-sama berambut ikal. Ikal, anak seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil. Ikal seorang anak lelaki yang merasakan cinta pada pandangan pertama di toko kelontong dengan seorang gadis Tionghoa bernama A Ling. A Ling adalah sepupu dari A Kiong, merupakan seorang gadis yang memiliki kuku yang manis dan bermuka simetris.

Ada hal tragis dan bahagia yang terjadi 12 tahun kemudian. Hal tragis dialami Lintang. Lintang yang semenjak putus sekolah, menjadi seorang supir truk pasir di bedeng kuli. Walaupun begitu, Lintang telah berhasil mewujudkan impian ayahnya yaitu agar Lintang tidak memiliki pekerjaan yang sama seperti ayahnya sebagai seorang nelayan. Seorang calon Matematikawan pertama di Belitong yang berakhir di bedeng kuli.

Ketragisan kisah antara anak dan ibu, Trapani dengan ibunya yang tinggal di rumah sakit jiwa Sungai Liat yang disebut Zaal Batu, dikarenakan perilaku mother complex yang sangat ekstrem. Namun akhirnya Trapani dan ibunya dapat keluar karena mengalami kemajuan.

Kebahagiaan menyelimuti A Kiong yang telah menjadi seorang penganut agama Islam dan memiliki nama baru Nur Zaman. Nur Zaman beristrikan seorang wanita bernama Sahara. Mereka memiliki 5 anak dan membuka toko kelontong dengan judul Sinar Perkasa. Mereka mempekerjakan seorang kuli yang bernama Samson. Jika waktu luang mereka bertiga mengunjungi Harun. Harun bercerita tentang kucingnya yang berbelang tiga, melahirkan anak tiga, semuanya anaknya berbelang tiga dan yang berbeda sekarang adalah mereka mengunjungi Harun pada tanggal tiga. Kalau dulu Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa, sekarang Harun adalah orang dewasa yang terperangkap dalam alam pikiran anak kecil.

Syahdan, pria liliput putra seorang nelayan, jebolan sekolah gudang kopra Muhammadiyah telah menduduki posisi sebagai Information Technology Manager di sebuah perusahaan multinasional terkemuka yang berkantor pusat di Tangerang. Dari sudut pandang material Syahdan adalah anggota Laskar Pelangi yang paling sukses. Namun Syahdan tak pernah menyerah pada cita-citanya untuk menjadi aktor sungguhan.

Kucai yang dulu selalu menjadi ketua kelas, telah menjadi Drs. Mukharam Kucai Khairani, MBA dan selalu berpakaian safari. Dulu di kelas otaknya paling

lemah sekarang gelar akademiknya termasuk paling tinggi di antara anggota Laskar Pelangi. Sekarang ia bekerja sebagai salah satu anggota DPRD di Belitong. Flo yang dulu tomboy telah menjadi wanita sejati dan telah bersuami dengan dikaruniai 4 anak lelaki dengan 2 kali persalinan anak kembar. Flo menempuh perguruan tinggi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sriwijaya. Setelah lulus, Flo menjadi guru TK di Tanjung Pandan dan bercita-cita membangun gerakan wanita Muhammadiyah.

Mahar telah menjadi seorang pengajar dan mengorganisasi berbagai kegiatan budaya, serta melatih beruk memetik buah kelapa.

Ikal sang pemimpi menjadi seorang pegawai pos, tukang sortir, bagian kiriman peka waktu, shift pagi yang bekerja mulai subuh walaupun sebenarnya dulu Ikal tidak ingin menjadi orang yang bekerja subuh. Sang pemimpi ini kemudian kembali berani bermimpi meraih Edensor semenjak Ikal mengetahui bahwa adanya beasiswa Uni-Eropa. Tujuan barunya dalam pengejaran meraih beasiswa tersebut.

C. Struktur dan Gaya Penceritaan Novel Laskar Pelangi

Novel ini terdiri atas 494 halaman yang dibagi dalam 34 bab dengan mengusung tema pendidikan. Novel ini diawali dengan cerita tokoh utama masuk sekolah untuk pertama kalinya. Selanjutnya, penceritaan terus mengalir dengan menggunakan alur maju. Novel laskar Pelangi ini adalah memoar dari perjalanan dari sepuluh murid Sekolah Dasar yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang rendah. Pada bab satu hingga bab tiga puluh dalam novel

ini menceritakan tentang kehidupan Ikal dan teman-temannya semasa kecil hingga remaja yang giat menimba ilmu di Sekolah Muhammadiyah. Kemudian, pada bab tiga puluh satu sampai tiga puluh empat, diceritakan bagaimana kehidupan sepuluh orang teman-teman Ikal semasa kecil 12 tahun kemudian.

Sebanyak 30 bab, Andrea mengisahkan cerita masa kecilnya menimba ilmu di bangku SD dan SMP Muhammadiyah bersama sepuluh orang temannya dan mengedepankan dua orang guru yang ia teladani. Dua guru ini yaitu Bu Muslimah Hafsari dan Pak Harfan Effendi yang menjadi inspirasi dari novel ini. Bu Mus digambarkan sebagai guru yang sangat santun dan patut menjadi tauladan dalam mengajar. Untuk menggambarkan sosok Bu Mus ini pun, Andrea memberikan bab tersendiri untuknya. Begitu pula dengan Pak Harfan.

Semangat untuk terus belajar ini didukung oleh gurunya. Guru yang tak kenal lelah, tanpa pamrih dan penuh kasih dalam mengajarkan setiap ilmu yang ia miliki. Orang-orang yang seperti inilah yang membuat sekolah Muhammadiyah tetap ada.

Dalam tiga puluh bab ini dikisahkan pula bagaimana mirisnya kehidupan masyarakat golongan menengah kebawah untuk memperoleh pendidikan. Tapi hal ini tak mematahkan semangat sepuluh anak Laskar Pelangi ini. Walaupun hanya mencicipi fasilitas pendidikan seadanya mereka tetap datang untuk menimba ilmu karena motivasi dari gurunya. Bahkan menjadi inspirasi untuk meraih yang lebih baik lagi. Disinalah kisah seorang guru yang benar-benar mengabdikan dirinya untuk mendidik anak muridnya dengan segala kekurangan yang ada. Dan kisah

semangat juang sekelompok anak dengan kenakalannya disajikan untuk menggugah semangat pembacanya juga.

Selain itu, banyak pesan yang disampaikan dalam novel ini. Keadaan sosial masyarakat sebuah pulau yang kaya, tetapi ternyata tak mensejahterakan seluruh warganya, sulitnya mengenyam pendidikan dengan fasilitas yang layak, dan lain sebagainya.

Pada akhir novel ini, dibagi dalam kisah 12 tahun kemudian. Ketika akhirnya Lintang, seorang yang sangat jenius yang harus putus sekolah, menjadi seorang supir truk. Ini mungkin menjadi kekecewaan terbesar pembaca Laskar Pelangi melihat betapa akhir ini merupakan hal yang tragis bagi Lintang yang paling memiliki semangat paling besar untuk menyenam pendidikan.

Kisah tragis pun terulang pada tokoh Trapani. Ia mengalami gangguan kejiwaan yang membuatnya menjadi ketergantungan pada ibunya.

Selebihnya, teman-teman Laskar Pealngi Ikal menjadi orang yang sukses. Mahar menjadi seorang pengajar dan aktif dalam kegiatan budaya, A Kiong membuka usaha kelontongan dan memperistri Sahara, Kucai yang menjadi Anggota DPRD pulau Belitong dan lainnya.

Begitu banyak pesan yang ingin disampaikan oleh Andrea melalui novelnya. Ia membuat sebuah konstruksi pendidikan miliknya sendiri berdasarkan pengalamannya untuk diresapi makna di dalamnya.

C. Andrea Hirata

Bagi Andrea Hirata, penulis tetralogi *Laskar Pelangi*, cita-cita adalah harapan. Cita-cita dapat membangun *personality* yang positif yang bisa menggerakkan seorang anak mencapai kesuksesan dalam hidup. Keterbatasan hidup hendaknya tak menghalangi seorang anak untuk bercita-cita. Justru karena keterbatasan itu, tokoh Ikal dalam bukunya, memunyai semangat yang tinggi mengejar cita-cita. Usahanya menemui kesuksesan. 'Anak kampung' ini akhirnya bisa mencapai tingkat pendidikan yang tinggi. Buku *Laskar Pelangi* yang merupakan memoar masa kecilnya, menjadi *best seller*. Begitu pula dengan buku-buku lainnya.

Semua berawal dari *Laskar Pelangi*, novel berdasar memoar masa kecil yang ditulis lelaki berambut ikal penyandang nama panjang Andrea Hirata Seman Said Harun. Sejak itu, lelaki ini jadi ketagihan menulis. Masa lalunya di Belitung merasuki malam-malam panjangnya untuk menuliskan kisah yang bertokoh utama dirinya sendiri. Tiga judul buku telah lahir dan langsung menuai sukses di pasaran dan langsung jadi buah bibir bagi para penikmat buku di negeri ini.

Andre lahir sebagai anak keempat dari pasangan NA Masturah (ibu) dan Seman Said Harun (ayah). Andrea Hirata menghabiskan masa kecilnya di Belitung. Setamat SMA, ia merantau ke Jawa, melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Seusai meraih gelar Sarjana Ekonomi, ia berhasil mendapatkan beasiswa dari Uni Eropa untuk mengambil gelar master di Universite de Paris Sorbonne, Prancis serta Sheffield Hallam University, di Inggris.

Laskar Pelangi adalah buku keduanya. Buku pertama yang ditulis adalah buku ilmiah berjudul *The Science of Business*. Buku itu ditulis tahun 2003. Buku *The Science of Business*, teori Ekonomi dalam Perspektif Telekomunikasi yang diterbitkan ITB adalah adaptasinya dari thesis S2-nya di *Sheffield Hallam University*, tempatnya menuntut ilmu. Buku itu semacam kewajiban moral kepada Uni Eropa, lembaga yang memberi beasiswa kuliah di Sorbonne (Prancis) dan Sheffield (Inggris). Buku itu, menurut Andrea, amat matematis dan grafikal dalam menganalisa soal ekonomi telekomunikasi dari aspek teori ekonomi mikro, sehingga memang dikhususkan bagi kalangan tertentu saja.

Andrea mengaku cita-citanya sejak kecil selalu berubah-ubah. Hanya satu yang tak pernah berubah ditelan masa dan sederhana saja, yaitu keinginannya untuk menjadi guru. Tentu saja cita-citanya ini tak dilatari alasan ekonomi, karena baginya bekerja di PT Telkom sudah cukup. Cita-citanya yang kuat untuk menjadi seorang guru hanya berlandaskan satu alasan: pengabdian pada masyarakat.

Kisah mengenai Bu Muslimah dan Pak Harfan, guru-gurunya ketika bersekolah di SD Muhammadiyah - Belitong, yang mendidik murid-muridnya dengan penuh kecintaan, menjadi inspirasi utama dari keinginannya tersebut. Ia melihat bahwa guru-gurunya itu berhasil membentuk lulusan yang memiliki integritas tinggi karena mereka benar-benar memahami esensi pendidikan. Yang kemudia ia abadikan kisahnya dalam sebuah novel.

Sementara ini, dalam rangka mewujudkan cita-citanya tersebut, ia memulai dengan membentuk sebuah *Learning Center* (LC) di Belitong. Bentuknya adalah tempat berkumpul dan belajar bagi anak-anak Belitong yang



akan dimulai pada Ramadhan tahun ini. Sasaran utama LC ini pun terletak pada siswa-siswi kelas 3 SMU yang akan mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas. Tak hanya itu, Andrea sebetulnya diam-diam telah berhasil mendirikan sebuah perpustakaan di kampung halamannya tersebut. Perpustakaan yang sengaja disediakan bagi orang yang berminat belajar ilmu (pengetahuan) dan agama Islam itu tidak menutup para relawan yang ingin bergabung.

Andrea - yang pernah menganjurkan agar para pegawai pemerintahan membaca karya sastra itu - menegaskan bahwa karya sastra merupakan kristalisasi dari pengalaman dan memiliki kemampuan untuk menggugah. Ia juga yakin bahwa kini mulai banyak anak-anak yang bercita-cita menjadi penulis sastra. Menurut Andrea, sastra itu seperti cinta. Bagaimana perspektif, representasi, dan presentasinya merupakan pilihan, merupakan akibat dari sebuah keputusan. Maka sastra bermacam-macam dimensinya. Banyak penulis sastra yang tak peduli dengan pesan yang ia bawa, positif atau negatif, bukan merupakan pertimbangan mayor bagi mereka, dan itu sah-sah saja. Namun jika ada orang yang menulis sastra dan mengharapkan sebuah akibat konstruktif dari tulisannya, itu juga sah. Saya rasa, saya termasuk golongan yang kedua. Namun saya tak boleh membuat pernyataan untuk menjustifikasi sastra berdasarkan keputusan saya itu. Semuanya bebas dan sangat mungkin dalam sastra, tergantung keputusan penulis sendiri. (Alif, 2008 : 20)

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konstruksi Realitas Guru Dalam Novel *Laskar Pelangi*

Suatu wacana memiliki sebuah konstruksi yang dibangun oleh pengarangnya. Dari konstruksi yang dibangun oleh pengarangnya, dapat kita maknai dan resapi pesan yang ada di setiap teks dalam wacana tersebut. Konstruktivisme dalam suatu wacana menganggap pengarangnya sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Analisis wacana adalah salah satu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata bertemakan pendidikan yang di dalamnya penuh dengan semangat untuk belajar. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ikal yang tak lain adalah sosok Andrea di masa kecilnya. Seperti yang telah disinopsiskan, novel *Laskar Pelangi* ini terdiri sebanyak 34 bab menggambarkan kondisi Ikal dan teman-temannya yang tergabung dalam kelompok yang bernama *Laskar Pelangi* dan menjalani kehidupan sebagai pelajar pinggiran. Tapi, ada sosok yang tak luput dari pengisahan dan menjadi inspirasi penulisan novel ini, yaitu Pak Harfan dan Bu Mus. Seorang guru dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Novel ini hadir karean janji seorang murid kepada guru yang ia kagumi. Karya fiksi yang berdasarkan pengalaman Andrea semasa kecilnya merupakan hadiah yang ia berikan untuk dua orang gurunya, yaitu Pak Harfan dan Bu Muslimah.

Di tengah himpitan ekonomi yang sering mengakibatkan seorang anak tak dapat memperoleh pendidikan layak, kehadiran seorang guru yang tak kenal pamrih, tulus dan penuh cinta seperti Bu Mus mungkin meruapakan anugerah yang paling indah. Terlebih lagi apabila akhirnya anak tersebut dapat menerobos jenjang pendidikan cukup tinggi di manca Negara, hanya berbekal semangat yang telah tertanam dalam dirinya oleh seorang pendidik.

Guru yang ia sanjung itu, kini hadir pula dalam Laskar Pelangi. Di novel ini Bu Mus digambarkan sebagai wanita muda yang telah rela menghabiskan sisa umurnya untuk melanjutkan cita-cita ayahnya – untuk terus mengobarkan pendidikan Islam di Belitong. Dia mengajar murid-murinya sejak SD hingga SMP, sembilan tahun, dengan sabar, ikhlas dan penuh motivasi. Ia tak pernah mengeluh dengan fasilitas yang ia dapat untuk menjadi seorang pendidik. Bangunan sekolah yang hampir roboh, gaji yang pas-pasan, tak membuat semangatnya pudar untuk mencerdaskan anak-anak buruh rendahan PT Timah, yang mempercayakan pendidikan mereka pada sekolah Muhammadiyah.

Pak Harfan, seorang Kepala Sekolah yang telah mengabdikan untuk Sekolah Muhammadiyah selama puluhan tahun. Selalu sabar dan bijaksana memberikan pelajaran agama Islam untuk pedoman hidup anak muridnya. Dan beliau melakukan pengabdian bertahun-tahun itu hampir tanpa imbalan.

Guru merupakan salah satu unsur yang dianggap sangat menentukan tinggi rendahnya mutu sekolah. Dalam kebutuhan minimal sarana dan fasilitas pendidikan yang relatif terpenuhi nampak bahwa investasi biaya pendidikan melalui peningkatan kesejahteraan guru lebih mampu meningkatkan mutu daripada melalui penyediaan sarana. Hal ini tersaji dalam sekolah Muhammadiyah dalam novel *Laskar Pelangi*. Sekolah Muhammadiyah yang minim sarana pendidikan, tapi memiliki guru yang berdedikasi tinggi terhadap pengabdian pendidikan membuat murid-muridnya betah, bahkan tergila-gila dalam menimba ilmu.

Semua guru tahu dan mengerti tentang mengglobalnya dunia dengan segala pengaruh yang ditimbulkannya. Ironisnya, ada kecenderungan guru kurang tanggap terhadap berbagai perubahan. Guru hanya mencukupkan dirinya untuk tahu tapi enggan untuk menelaah secara mendalam ketahuannya.

Ada guru yang sinis terhadap inovasi tapi suka menganggukkan kepala tanda setuju tanpa mengkaji secara mendalam makna anggukkan kepala tersebut. Demikian juga, guru lebih senang "nggrundel" saat datang sebuah perubahan tanpa mencerna makna perubahan tersebut.

Ada guru yang lebih suka menggunakan LKS (Lembar Kesengsaraan Siswa) tanpa melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dengan LKS, materi pelajaran bisa diselesaikan dalam sekejap.

Ada guru yang lebih senang menggunakan "ancaman" untuk mengingatkan siswa daripada menerapkan teknik-teknik profesionalnya saat dididik jadi guru.



Padahal guru sudah mempelajari teori pemberian *reward* dan memahami bahwa memberikan *reward* bagi siswa merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan.

Ada guru yang lebih bangga menjadi satu-satunya sumber belajar tanpa berpikir perlunya berinteraksi dengan "makhluk" lain di luar dirinya. Menjadi pewarta materi dengan siswa yang duduk tenang tanpa perlawanan, sering menjadi kebanggaannya.

Ada guru yang lebih senang menyimpan alat peraga secara rapi daripada memanfaatkan alat tersebut untuk kepentingan proses pembelajaran. Padahal guru sudah mempelajari teori perkembangan kognitifnya. Ada guru yang lebih senang melakukan manipulasi data khususnya dalam pengerjaan nilai.

Namun, di antara yang kurang peduli terhadap pendidikan setidaknya masih banyak guru yang peduli terhadap pendidikan walaupun kapasitasnya belum optimal. Salah satunya adalah Pak Harfan dan Bu Mus yang dihadirkan Andrea dalam ovel Laskar Pelanginya. Guru yang memperhatikan segala kebutuhan muridnya. Guru yang walaupun tanpa fasilitas mengajar yang memadai tetap semangat mengajar. Menggunakan metode pengajaran profesional yang ada dalam ketentuan proses pengajaran yang sebenarnya tidak pernah mereka tahu sebelumnya.

Memberikan segala pengetahuan dari yang sepele sekalipun. Menyusun silabus pelajarannya sendiri, tak pernah merasa dirinyalah yang patut dibanggakan, dan menganggap muridnya hanya tak memiliki hak apapun kecuali duduk, diam dan mendengarkan. Tak segan-segan memberikan pujian pada muridnya yang pandai dan

tak segan pula menghukum muridnya yang telah salah. Selalu terbuka terhadap ide-ide baru yang terlontar dari murid-muridnya.

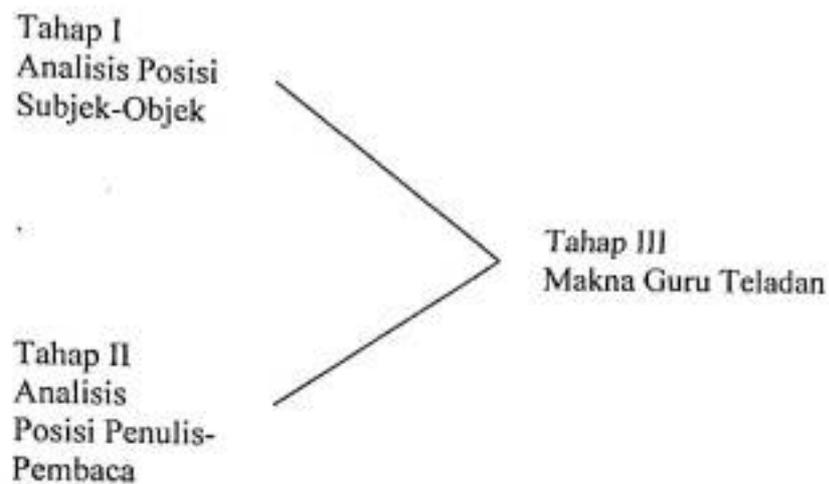
Sifat dan sikap yang tersaji dalam sosok Pak Harfan dan Bu Mus sangatlah merepresentasikan makna dari guru teladan yang patut diresapi. Inilah yang dikonstruksi dalam teks novel *Laskar Pelangi* dan patut digali makna dari konstruksi tersebut.

B. Makna Guru Teladan Yang Ingin Disampaikan Andrea Hirata

Dalam setiap wacana, terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya. Dan hal yang terpenting dalam membaca sebuah wacana adalah bagaimana kita dapat memahami makna yang ingin disampaikan di dalamnya. Untuk melihat makna yang ingin disampaikan oleh Andrea, maka peneliti membuat beberapa tahapan analisis yang didasarkan pada teknik analisis wacana oleh Sara Mills.

Analisis wacana yang diperkenalkan oleh Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam suatu wacana yang dapat mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Untuk menemukan maksud-maksud yang terkandung dalam novel Andrea, maka penulis membuat tahapan-tahapan dalam proses menganalisis teks-teks *Laskar Pelangi*. Tahapan tahapan yang dibuat berikur tentu saja tetap mengacu pada tahapan analisis wacana oleh Sara Mills.



Tahapan-tahapan ini dibuat agar mempermudah menemukan makna yang ingin disampaikan. Pada tahapan pertama dan kedua, digunakan metode analisis Sara Mills. Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, metode analisis Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Selain posisi subjek dan objek yang menjadi pencerita atau siapa yang dicerita, posisi yang diperhatikan dalam analisis Sara Mills adalah posisi pembaca. Yaitu bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan mempengaruhi bagaimana teks akan dipahami, dan aktor sosial, gagasan atau peristiwa ini ditempatkan dalam teks.

Pada tahapan ketiga, merujuk pada analisis tahapan pertama dan kedua sebelumnya. Dari posisi seorang guru dalam novel ini, peneliti mencoba menarik makna yang ingin disampaikan. Pertama, dengan menganalisis guru diinterpretasikan melalui tokoh-tokoh lainnya dalam novel ini. Kedua, bagaimana makna guru itu dikonstruksi melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi.

1. Posisi Subjek-Objek

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis Sara Mills untuk menekankan pada bagaimana posisi dari aktor Bu Mus sebagai Guru teladan, gagasan-gagasannya, atau peristiwa yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi. Posisi-posisi tersebut kemudian yang akan menentukan pembentukan teks yang hadir di tengah masyarakat.

Kisah dalam novel Laskar Pelangi ini diawali ketika hari pertama masuk sekolah di SD Muhamaddiyah.

Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan. Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N. A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus. Seperti ayahku, mereka berdua tersenyum.

(halaman 1-2)

Dalam penyampaian gagasan di atas, di sampaikan oleh pencerita sebagai subjek. Ditandai dengan kata *mereka* yang menandakan Pak Harfan dan Bu Mus sebagai objek.

Pada teks tersebut sosok Pak Harfan dan Bu Mus digambarkan sebagai sosok yang ramah dan sabar yang ditampakkan pada kata 'seperti para penyambut tamu dalam perhelatan' menunjukkan bahwa mereka sangat menghargai calon peserta didiknya. Penggunaan kata *wanita muda* menekankan pada usia Bu Mus yang masih belia. Umur Bu Mus kala itu sekitar 20 tahun. Tak seperti kehidupan wanita muda saat itu, ia telah mengabdikan untuk sebuah sekolah yang nyaris roboh tanpa pamrih.

Walaupun pesimis dalam menghadapi kenyataan akan berakhirnya sekolah yang telah mereka perjuangkan ini, tetap saja Pak Harfan tidak menampakkan rasa tersebut. Gagasan bahwa Pak Harfan pandai menutupi perasaan pesimistisnya ini dengan terus mengulur-ulur waktu pendaftaran. Seperti kutipan berikut :

Tahun lalu SD Muhammadiyah hanya mendapatkan sebelas siswa, dan tahun ini Pak Harfan pesimis dapat memenuhi target sepuluh. Maka diam-diam beliau telah mempersiapkan sebuah pidato pembubaran sekolah di depan para orangtua murid pada kesempatan pagi ini. Kenyataan bahwa beliau hanya memerlukan satu siswa lagi untuk memenuhi target itu menyebabkan pidato ini akan menjadi sesuatu yang menyakitkan hati.

"Kita tunggu sampai pukul sebelas," kata Pak Harfan pada Bu Mus dan seluruh orangtua yang telah pasrah. Suasana hening.

(halaman 5)

Kenyataan untuk mengumpulkan satu orang saja untuk terus melanjutkan roda pendidikan di SD Muhammadiyah sangatlah sulit. Dari kutipan diatas, Pak Harfan digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Gagasan ini disampaikan oleh subjek pencerita dengan menggambarkan Pak Harfan yang walaupun pesimis, tetapi tetap saja mempertimbangkan perasaan orangtua murid dengan terus mengulur waktu pendaftaran.

Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembab, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*. Sebab tiba-tiba ia mekar sumringah dan posturnya yang jangkung persis tangkai bunga itu. Kerudungnya juga berwarna bunga *crinum* demikian pula bau bajunya, persis *crinum* yang mirip bau vanili. Sekarang dengan ceria beliau mengatur tempat duduk kami.

Bu Mus mendekati setiap orang tua murid di bangku panjang tadi, berdialog sebentar dengan ramah, dan mengabsen kami.

(halaman 9).

Pengisahan sosok Bu Mus sebagai objek disini disajikan sebagai sosok yang memiliki keanggunan dan keindahan. Layaknya seorang wanita yang memiliki pesona sendiri. Hal ini diwakili oleh kiasan 'menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*'.

Crinum giganteum : jenis *crinum* yang paling besar. Umumnya setiap bunga *crinum* mengeluarkan aroma seperti aroma vanili. Di dunia terdapat tidak kurang dari 180 jenis *crinum*, banyak ahli menganggap ia masuk dalam familia *lily*, lebih tepatnya *perennial lily* , karena warnanya yang putih dan bentuknya yang mirip bunga tersebut. Tapi ada juga ahli yang tidak sependapat, karena jika dilihat dari jenis *crinum* rawa yang beracun, penampilannya jauh benar dibanding *lily*. (Glosarium Laskar Pelangi : 479). Istilah bunga *crinum* yang sebangsa dengan bunga *lily* ini memiliki makna tulus dan suci, karena warna putih melambangkan hal tersebut.

Pak Harfan, seperti halnya sekolah ini, tak susah digambarkan. Kumisnya tebal, cabangnya tersambung pada jenggot lebat berwarna kecoklatan yang kusam dan beruban. Hemat kata, wajahnya mirip Tom Hanks, tapi hanya Tom Hanks di dalam film dimana ia terdampar di sebuah pulau sepi, tujuh belas bulan tidak pernah bertemu manusia dan mulai berbicara dengan sebuah bola voli. Jika kita bertanya tentang jenggotnya yang awut-awutan, beliau tidak akan repot-repot berdalih tapi segera menyodorkan sebuah buku karya Maulana Zakariyya Al Kandhallawi Rah, R.A. yang berjudul *Keutamaan Memelihara Jenggot*. Cukup membaca pengantarnya saja Anda akan merasa malu sudah bertanya.

(halaman 20)

Karena penampilan Pak Harfan agak seperti beruang madu maka ketika pertama kali melihatnya kami merasa takut. Anak kecil yang tak kuat mental bisa-bisa langsung terkena sawan. Namun, ketika beliau angkat bicara, tak dinyana, meluncurlah mutiara-mutiara nan puitis sebagai prolog penerimaan selamat datang atmosfer suka cita di sekolahnya yang sederhana. Kemudian dalam waktu yang amat singkat beliau telah merebut hati kami. Bapak yang jahitan kerahnya telah lepas itu bercerita tentang perahu Nabi Nuh serta pasangan-pasangan binatang yang selamat dari banjir.

(halaman 22)

Penggambaran fisik Pak Harfan sebagai objek dilakukan secara berlebihan, sehingga mencerminkan sosok yang menyeramkan. Posisi sebagai objek penceritaan ini membuat Pak Harfan tak dapat menggambarkan kondisi fisiknya sendiri, tetapi melalui perantara subjek pencerita. Pak Harfan dilukiskan sebagai orang yang agamis, dan tak suka banyak bicara. Ini dinyatakan dalam kutipan pada halaman 20. Di sana, Pak Harfan tak perlu berepot-repot berdalih, tapi segera memeberikan buku. Tetapi ternyata Pak Harfan memiliki tutur kata dan perilaku yang sangat lembut. Dengan segala kesederhanaan yang dimiliki olehnya ia dapat merebut hati murid-muridnya. Penggunaan diksi *mutiara-mutiara nan puitis sebagai prolog penerimaan selamat datang atmosfer suka cita di sekolahnya yang sederhana* pada kutipan

halaman 22 menekankan makna atas Kemampuannya dalam merangkai kata sehingga terdengar indah. Hal inilah yang membuat subjek pencerita dalam novel ini merasa sangat bersemangat dalam menerima pelajaran. Dan juga teman-temannya tentunya.

Bu Mus adalah seorang guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Beliau menyusun sendiri silabus pelajaran Budi Pekerti dan mengajarkan kepada kami sejak dini pandangan-pandangan dasar moral, demokrasi, hukum, keadilan, dan hak-hak asasi – jauh hari sebelum orang-orang sekarang meributkan soal materialisme versus pembangunan spiritual dalam pendidikan. Dasar-dasar moral itu menuntun kami membuat konstruksi imajiner nilai-nilai integritas pribadi dalam konteks Islam. Kami diajarkan menggali nilai luhur di dalam diri sendiri agar berperilaku baik karena kesadaran pribadi. Materi pelajaran Budi Pekerti yang hanya diajarkan di sekolah Muhammadiyah sama sekali tidak seperti kode perilaku formal yang ada dalam konteks legalitas institusional seperti saptas prasetya atau pedoman-pedoman pengalaman lainnya.

(halaman 30-31)

Dalam teks di atas, Bu Mus tampil sebagai objek dari cerita sebagai guru yang pandai, karismatik, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Tak pernah menyerah pada keadaan, sehingga tak berpangku tangan saat tak memiliki silabus mata pelajaran yang diajarkannya dan membuatnya sendiri. Mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan oleh muridnya dalam konteks Islam. Sehingga murid hasil didikannya memiliki mentalitas yang kuat karena memiliki pedoman yang telah mereka dapatkan dari diri sendiri. Cara pengajaran yang diterapkan pun tak terlalu kaku. Inilah yang membuat setiap pelajaran budi pekerti yang ia ajarkan, dapat diserap baik oleh murid-muridnya. Hal yang tak pernah lepas dalam setiap kali Bu Mus mengajar adalah nilai-nilai agama yang juga merupakan pokok utama pembelajaran dalam sekolah Muhammadiyah ini.

2. Posisi Penulis-Pembaca

Selain dilihat dari posisi subjek – objek, posisi pembaca dianggap penting dalam menganalisis sebuah teks. Dalam metode analisis Sara Mills, teks merupakan hasil dari negosiasi antara penulis dan pembacanya. Dalam posisi pembaca, Sara Mills diilhami oleh gagasan Althusser. Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan penyebutan itu dilakukan dalam teks. Ini dihubungkan dengan pemakaian kata ganti “Kamu/Anda/Aku” dimana pembaca disapa atau disebut secara langsung oleh teks. Dan menurut Sara Mills, penyapaan tersebut dapat pula dilakukan bukan hanya secara langsung, tetapi dapat pula dilakukan secara tidak langsung.

Teks novel *Laskar pelangi* disajikan dengan sangat baik untuk pembacanya. Ini membuat pembacanya dapat menghayati dan bahkan merasa terikut emosinya dalam penceritaan di dalamnya.

Pagi itu, waktu **aku** masih kecil, **aku** duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon *filicium* tua yang rindang meneduhkanku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orang tua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan **kami**. Hari itu adalah hari yang agak penting : hari pertama masuk SD.

(halaman 1).

Penyapaan penyebutan langsung dalam kutipan di atas merupakan komunikasi antara penulis, yang dalam hal ini adalah Ikal, dengan pembaca. Secara keseluruhan, tokoh Ikal disajikan sebagai pencerita dan menggunakan penyapaan ‘aku’. Pembaca kemudian ditempatkan pada posisi Ikal yang akan mengikuti kisahnya.

Selain itu, penulis juga menggunakan kata ganti orang ketiga 'kami'. Yaitu gabungan dari aku, kau, dan orang lain (dalam hal ini adalah teman-teman Ikal). Jadi penulis benar-benar menempatkan pembaca pada posisi Ikal dan juga sebagai teman-teman Ikal dalam keseluruhan kisah Laskar Pelangi ini dari awal hingga akhir. Seperti dalam kutipan berikut :

Umumnya Bu Mus mengelompokkan tempat duduk **kami** berdasarkan kemiripan. **Aku** dan Lintang sebangku karena kami sama-sama berambut ikal.
(halaman 13)

Dalam kutipan teks di atas 'kami' merupakan gabungan antara aku (Ikal) dan Lintang. Dan pada teks-teks berikutnya, penulis juga mencoba untuk menempatkan pembaca pada posisi yang sama dengan tokoh utama dan teman-temannya.

Kami tak berkedip menatap sang juru kisah yang ulung ini. Pria ini buruk rupa dan buruk pula setiap apa yang disandangnya, tapi pemikirannya jernih dan kata-katanya bercahaya.
(halaman 25).

Kata 'aku' dan 'kami' merupakan penyebutan langsung untuk menempatkan pembaca pada posisi tokoh utama dan teman-temannya.

Menurut metode Sara Mills, dalam menempatkan pembaca dalam suatu teks, tak hanya dengan menggunakan sapaan secara langsung. Tetapi juga secara tidak langsung untuk mengajak pembaca benar-benar berkomunikasi dengan teks yang ia baca.

Tak disangsikan, jika di-*zoom out* , kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia. Inilah kampung tambang yang menghasilkan timah dengan harga segenggam lebih mahal puluhan kali lipat dibanding segantang padi. Triliunan rupiah asset tertanam di sana, miliaran rupiah uang berputar

sangat cepat seperti putaran mesin parut, dan miliaran dolar devisa mengalir deras seperti kawan tikus terpanggil pemain seruling ajaib *Der Rattenfänger von Hameln*. Namun jika di-zoom in, kekayaan itu terperangkap di satu tempat, ia tertimbun di dalam batas tembok-tembok tinggi Gedong.
(halaman 49).

Dari kutipan teks di atas, tampak bahwa penulis memposisikan pembaca dalam teksnya melalui sapaan tak langsung. Dari kata 'tak disangsikan' dan 'inilah' maka penulis secara tak langsung telah mensugestikan beberapa informasi yang dipercaya dan diakui secara bersama, dianggap sebagai kebenaran bersama. Bahwa kampung Ikal pada masa itu, sekitar 1980-an, adalah kampung yang terkaya se-Indonesia dan memiliki timah yang harganya menjulang tinggi.

Sapaan secara tak langsung kembali dilakukan penulis untuk menarik emosi pembaca agar benar-benar berkomunikasi dengan teks yang ia ciptakan.

Gapailah gumpalan awan dalam lapisan troposfer, lalu naiklah terus menuju stratosfer, menembus lapisan ozon, ionosfer, dan bulan-bulan di planet yang asing. Meluncurlah terus sampai ketinggian di mana gravitasi bumi sudah tak peduli. Arungi samudra bintang gemintang dalam suhu dingin yang mampu meledakkan benda padat. Lintasi hujan meteor sampai tiba di eksofer – lapisan paling luar atmosfer dengan bentangan selebar 1.200 kilometer, dan teruslah melaju menaklukkan langit ketujuh.

(halaman 103-104).

Kutipan teks diatas mengajak pembaca untuk membayangkan perjalanan yang diciptakan dalam imajinasi penulis. Dengan menggunakan akhiran '-i' dan '-lah' Andrea mengajak pembacanya untuk berkomunikasi bersama dalam imajinasinya. Kemudian, Andrea lebih mendekatkan posisi antara dirinya dan pembaca agar

penjelasan yang dilakukan dalam teks dapat benar-benar dimengerti dan diikuti oleh pembaca dalam paragraph selanjutnya :

Kita tak perlu menempuh ekspedisi gila-gilaan itu. Karena seluruh lapisan langit dan gugusan planet itu sesungguhnya terkonstelasi di dalam kepala kita sendiri. Apa yang ada dalam pikiran kita, dalam gumpalan otak seukuran segenggam, dapat menjangkau ruang seluas jagat raya. Para pemimpi seperti Nicolaus Copernicus, Battista Della Porta, dan Lippershey malah menciptakan jagat rayanya sendiri di dalam imajinasinya, dengan sistem tata suryanya sendiri, dan Lucretius, juga seorang pemimpi, menuliskan ilmu dalam puisi-puisi.

(halaman 104).

Kata 'kita' mewakili Andrea dan pembaca. Dalam paragraph tersebut penulis memposisikan pembaca sebagai pendengar dan mensugestikan penjelasannya mengenai pikiran dan apa yang terdapat di dalamnya. Apa yang dikonsepsi Andrea tentang pengetahuan yang jawabannya selalu dicari melalui ekspedisi sebenarnya ada dalam kepala masing-masing individu, dijelaskan didalam teksnya untuk pembacanya.

Posisi pembaca dalam novel Laskar Pelangi ini tak diabaikan oleh penulis. Selain penjelasan di atas, ada pula penyapaan secara langsung yang dilakukannya untuk berdialog dengan pembaca melalui novelnya.

Namun, tahukan Anda? Di balik kesan yang garang itu, di ujung jari-jemari lentik si misterius ini tertanam paras kuku nan indah luar biasa, terawatt amat baik, dan sangat memesona, jauh lebih memesona dibanding gelang giok tadi. Tak pernah kulihat kuku orang Melayu seindah itu apalagi kuku orang Sawang.

(halaman 204)

Penggambaran sosok A Ling, cinta monyet Ikal mengajak pembaca untuk ikut memberitahukan dan meminta persetujuan atas pendapatnya tentang A ling.

Pertanyaan ‘tahukah Anda?’ dimaksudkan agar posisi pembaca diperhitungkan dan dianggap penting oleh penulis. Seperti yang dikemukakan lagi oleh penulis dalam :

Tahukah Anda apa yang dimaksud dengan bahagia? Ialah apa yang aku rasakan sekarang. Aku memiliki minat besar pada seni, akan membuat sebuah *performing art* bersama para sahabat karib – dan kemungkinan ditonton oleh cinta pertama? Aku mengalami kebahagiaan paling besar yang mungkin dicapai oleh seorang laki-laki muda.

(halaman 227-228).

Pertanyaan yang sama dilakukan oleh penulis, hal ini untuk membuat pembaca berpartisipasi menegaskan kebahagiaan yang dirasakan Ikal. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa novel *Laskar Pelangi* ini memiliki alur cerita yang teratur dan memiliki tokoh utama yang berperan pula sebagai pencerita di dalamnya. Hal ini menyebabkan posisi pembaca ditempatkan sebagai tokoh utama pula. Sehingga pembaca akan sejalan dan memiliki pemikiran yang sama dengan tokoh utama tentang sosok guru yang ia sanjung dan hormati.

Keseluruhan teks dalam novel *Laskar Pelangi* menggambarkan banyak hal. Kisahnya di mulai saat Ikal kecil masuk sekolah pertama kali hingga ia kembali dua belas tahun kemudian. Kisah keseharian Ikal menimba ilmu di SD Muhammadiyah, cita-cita dan semangat Ikal dan teman-temannya hingga cinta yang terjadi semasa Ikal kecil. Teks-teks di dalamnya menggambarkan bagaimana posisi subjek dan objek penceritaan menentukan bagaimana teks hadir kepada pembacanya.

Posisi pembaca dalam novel ini ditempatkan pada pihak yang ikut terlibat dalam teks. Pembaca diposisikan sebagai tokoh utama dan juga terlibat sebagai teman-teman tokoh utama. Sehingga membuat pembaca secara tak langsung sejalan

dan sepemikiran dengan tokoh utama. Dengan posisi demikian, pembaca tidak akan banyak protes, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Jadi, komunikasi yang telah dilakukan antara penulis dan pembaca telah menghasilkan sebuah representasi tentang pendidikan yang berlangsung dalam novel ini secara umum dan merepresentasikan makna guru teladan pada khususnya.

3. Makna Guru Teladan

a. Guru Teladan Dalam Konteks Howard Garner

Bu Mus tak pernah mengharapkan penghargaan ketika ia mengajar dulu. Tak mengerti apa yang diberikanya sesuai dengan metode pengajaran apa. Karena ia tak pernah mengenyam pendidikan di lembaga yang akan menelorkan guru. Ia hanya mengajar sesuai dengan hatinya, tanpa pamrih dan berdasar cinta kasih.

Inilah yang membuat ia tak sadar telah menerapkan pemahaman konsep *multiple intelligences* dalam proses pengajarannya di SD Muhammadiyah di Belitong pada tahun 1970-an itu. Padahal, teori pendidikan itu baru diperkenalkan Dr. Howard Gardner, professor pendidikan Universitas Harvard, tahun 1983, dan baru populer di Indonesia sepuluh tahun terakhir.

Kecerdasan dimiliki oleh setiap anak manusia. Tapi kadar kecerdasan itulah yang berbeda-beda. Inilah yang membuat Bu Mus dan Pak Harfan tak pernah memandang rendah kepandaian murid-muridnya. Murid cerdas bukan hanya dimiliki oleh seorang Lintang yang jenius dalam bidang eksakta. Sosok seperti Lintang ini menunjukkan salah satu jenis kecerdasan yaitu *logic-mathematical intelligence*.

Tuhan menakdirkan orang-orang tertentu untuk memiliki hati yang terang agar dapat memberi pencerahan pada sekelilingnya. Dan di malam yang tua dulu ketika Copernicus dan Lucretius duduk di samping Lintang, ketika angka-angka dan huruf menjelma menjadi kuang-kunang yang berkelap-kelip, saat itu Tuhan menyemaikan biji zarah kecerdasan, zarah yang jatuh dari langit dan menghantam kening Lintang.

(halaman 105)

Ketika kecerdasannya ditantang dengan operasi kali-kalian yang rumit, jawabanya tak meleset sama sekali. Bu Mus pun tak segan-segan memberikannya sanjungan untuk kepandaiannya.

“18 kali 14 kali 23 tambah 11 tambah 14 kali 16 kali 7!”

Kami berkecil hat, termangu-mangu menggengami lidi, lalu kurang dari tujuh detik, tanpa membuat catatan apa pun, tanpa keraguan, tanpa ketergesa-gesaan, bahkan tanpa berkedip, Lintang berkimandang.

“651.952!”

“Purnama! Lintang, bulan purnama di atas Dermaga Olivir, indah sekali! Itulah jawabanmu, ke mana kau bersembunyi selama ini...?”

(halaman 107)

Mahar, seorang yang tak cemerlang di bidang eksakta, tapi pandai membuat syair, menyanyi, berkreasi hingga SD Muhammadiyah memenangkan lomba karnaval yang selalu diraih sekolah PN. Hanya dengan konsep tarian alam yang ia konsep sendiri. Bahkan konsep mata kalung yang berasal dari biji aren dan mengeluarkan getah yang gatal yang kemudian membuat gerakan alamiah, merupakan konsep adibusana karyanya. Kecerdasan semacam ini disebut sebagai *linguistic and musical intelligence*.

Mahar adalah piñata musik setiap lagu yang kami bawakan dan racun pada setiap aransementnya menyemangat ketika ia memainkan melodi dengan sitarnya. Ia berimprovisasi, berdiri di tengah pertunjukan, dan dengan wajah demikian syahdu ia mengekspresikan setiap denting senar sitar yang bercerita tentang daun-daun pohon bintang yang melayang jatuh di permukaan Sungai Lenggang yang tenang lalu hanyut sampai jauh ke muara, tentang angin

selatan yang meniup punggung Gunung Selumar, berbelok dalam kesenyapan Hutan Jangkang, lalu menyelinap diam-diam ke perkampungan, ah, indahnya pria muda ini memiliki konsep yang jelas bagaimana seharusnya sebuah sitar berbunyi.

Mahar adalah arranger berbakat dengan musikalitas yang nakal. Ia pawai, memilih lagu dan mengadaptasi karakter lagu tersebut ke dalam instrument-instrumen kami yang sederhana.

(halaman 148-149)

Satu lagi murid Bu Mus dan Pak Harfan yang menonjol dalam kelasnya. Dialah Kucai, murid yang selalu menjabat sebagai ketua kelas. Kucai, tak pandai dalam berhitung ataupun kesenian. Tapi ia memiliki jaringan yang luas, bermulut besar, banyak memiliki teori, dan selalu optimis. Kecerdasan ini dalam konsep Howard Gardner disebut *interpersonal and linguistic intelligence*.

Kucai sedikit tak beruntung. Kekurangan gizi yang parah ketika kecil mungkin menyebabkan ia menderita myopia alias rabun jauh. Selain itu pandangan matanya tidak focus, melenceng sekitar 20 derajat. Maka jika ia memandang lurus ke depan, artinya yang ia lihat adalah benda di samping benda yang ada persis di depannya dan demikian sebaliknya, sehingga saat berbicara dengan seseorang ia tidak memandang lawan bicaranya tapi ia menoleh ke samping. Namun, Kucai adalah orang paling optimis yang pernah aku jumpai. Kekurangannya secara fisik tak sedikit pun membuatnya minder. Sebaliknya, ia memiliki kepribadian populis, oportunistis, bermulut besar, banyak teori, dan sok tahu.

Kucai memiliki *network* yang luas. Ia pintar bermain kata-kata. Kalau hanya perkara perselisihan peneng sepeda dengan aparat desa, informasi di mana bisa menjual beras jatah PN, atau bagaimana cara mendapatkan karcis pasar malam separuh harga, serahkan saja padanya, ia bisa memberii solusi total. Kelemahannya adalah nilai-nilai ulangnya tidak pernah melampaui angka enam karena ia termasuk murid yang agak kurang pintar, bodoh yang diperhalus.

(halaman 69-70)

Bakat kepemimpinan yang dimiliki Kucai inilah kelebihanannya. Dan merupakan segi kecerdasan pula. Ketika ia sempat kehilangan minat untuk menjadi ketua kelas, Bu Mus kembali myakinkannya kembali untuk mengemban tugas ini

setelah dilakukan pemungutan suara. Kucai dianggap paling pas menjadi ketua , karena figur politisi yang dimilikinya.

Sedangkan Harun yang terbelakang mental, setiap menjawab pertanyaan, walaupun itu benar atau salah, dan lebih sering salah, selalu diancungi jempol oleh Bu Mus. Meski Harun tak bisa menulis, tetapi selalu diikutkan naik kelas, walau tanpa arpor. Ini adalah metode pendidikan inklusi. Pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan didikannya.

Harun memiliki hobi mengunyah permen asam jawa dan sama sekali tidak menangkap pelajaran membaca atau menulis. Jika Bu Mus menjelaskan pelajaran, ia duduk tenang dan terus-menerus tersenyum. Pada setiap mata pelajaran, pelajaran apa pun, ia akan mengancung sekali dan menanyakan pertanyaan yang sama, setiap hari, sepanjang tahun, "Ibunda Guru, kapan kita akan libur lebaran?"

"Sebentar lagi Anakku, sebentar lagi," jawab Bu Mus sabar, berulang-ulang, puluhan kali, sepanjang tahun, lalu Harun pun bertepuk tangan.

.....
Jika kami naik kelas Harun juga ikut naik kelas meskipun ia tak punya rapor. *Pengecualian dari sistem*, demikian orang-orang pintar di Jakarta menyebut kasus seperti ini.

(halaman 77-78)

Bagi Bu Mus, yang terpenting bagi Harun adalah semangat untuk terus sekolah. Paling tidak, ia memiliki kesempatan menikmati interaksi dan sosialisasi dengan anak-anak normal sebayanya. Kalaupun kualitas ilmunya tak membaik, paling tidak kualitas akhlaknya, perilakunya, dan tutur katanya terus bisa diperbaiki.

Seperti itulah lukisan anggota kelas Laskar Pelangi. Bu Muslimah telah merangsang setiap jenis kecerdasan dan kecerdasan itu berkembang dengan sendirinya secara ilmiah. Sesuai kapasitas otak, bakat, emosi, dan mental anak. Bu

Mus mengajar dengan pendekatan demikian itu hanya dengan mengandalkan naluri kepedulian pada pendidikan anak.

Delapan Macam Kecerdasan

Menurut Gardner, setiap individu memiliki satu atau lebih dari delapan macam kecerdasan : Linguistik, Matematis-Logis, Spasial, Kinestetik-Jasmani, Musikal, Interpersonal, Intrapersonal, dan Naturalis. Setiap kecerdasan secara parsial memiliki ciri dan cara tersendiri dalam mengelola informasi yang masuk ke dalam otak, namun ketika mengeluarkannya kembali, seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan unik. (Karni, 2008 : 130)

Hal itu membuat tiap individu mampu meningkatkan kemampuannya secara optimal. Einstein saja, yang dikatakan cerdas, juga memiliki kelemahan pada kecerdasan yang lain.

Teori *multiple intelligences* hadir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan ala Alfred Binet (1904), yang meletakkan dasar kecerdasan individu pada *intelligences Question (IQ)* saja. Berdasarkan tes IQ yang ia kembangkan, Binet menempatkan kecerdasan seseorang dalam skala tertentu yang menitik beratkan kemampuan berbahasa dan logika saja.

Bila anak pandai dalam logika dan bahasa, pasti punya IQ tinggi. Tes model Binet itu, menurut Gardner, belum mengukur kecerdasan seseorang sepenuhnya. Sebab, seseorang yang cerdas tidak dapat diukur oleh dua jenis kecerdasan saja (linguistik dan matematis-logis), tapi harus meliputi delapan jenis kecerdasan tadi. (Karni, 2008 : 131)

- a. Kecerdasan matematis-logis berisi kemampuan menggunakan angka dan melakukan penalaran secara tepat.
- b. Kecerdasan spasial adalah kemampuan mengekspresikan dunia spasial-visual secara akurat dan kemampuan mentransformasikan persepsi dunia spasi-visual tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.
- c. Kecerdasan kinestetik-jasmani adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-perasaan, keterampilan menggunakan tangan untuk mencipta, dan kemampuan fisik yang spesifik, seperti keseimbangan, kekuatan, kelenturan, atau kecepatan.
- d. Kecerdasan musical adalah kemampuan mengapresiasi berbagai bentuk musik, membedakan, mengubah, dan mengekspresikannya.
- e. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.
- f. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman itu.
- g. Kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali dan mengategorikan spesies-flora dan fauna di lingkungan sekitar.

Dalam praktek pengajaran yang dilakukan oleh Bu Mus maupun Pak Harfan, tidak sepersis metode Howard Gardner. Maklum saja, karena keduanya belum mengenal metode ini. Tapi mereka mempraktekan sistem pengajaran yang tidak serta merta menyetarakan kecerdasan semua anak didiknya. Mereka memberikan



keluasaan kepada muridnya untuk mengembangkan minat, potensi, dan bakat masing-masing. Inilah yang membuat kelas Laskar Pelangi menjadi sangat menarik.

Jika Lintang memiliki level intelektualitas yang demikian tinggi maka Mahar memperlihatkan bakat seni selevel dengan tingginya inteligensia Lintang. Mahar memiliki hampir aspek kecerdasan seni yang tersimpan seperti persediaan amunisi kreativitas dalam lokus-lokus di kepalanya.

Lintang dan Mahar seperti Faraday kecil dan Warhol mungil dalam satu kelas, atau laksana Thomas Alva Edison muda dan Rabindranath Tagore junior yang berkumpul. Keduanya penuh inovasi dan kejutan-kejutan kreativitas dalam bidangnya masing-masing. Tanpa mereka, kelas kami tak lebih dari sekumpulan kuli tambang melarat yang mencoba belajar tulis rangkai indah diatas kertas bergaris tiga.

(halaman 140)

b. Guru Teladan dan Ketulusan Tanpa Pamrih

Seorang pendidik di Indonesia, memiliki hubungan yang sejajar dengan taraf hidup yang pas-pasan. Hampir semua pendidik memiliki gaji yang standar, dengan fasilitas mengajar yang pas-pasan pula. Ini salah satu penyebab pendidik kita lebih mementingkan kegiatan di luar sekolah yang lebih menguntungkan. Dalam novel laskar pelangi ini guru yang dibangun memiliki ketulusan tanpa pamrih dalam mengabdikan. Hanya cita-cita untuk ikut mencerdaskan anak-anak yang berasal dari kaum pinggiranlah yang membuat mereka terus bertahan.

Pendidikan dari dulu merupakan komoditi yang penting. Tapi tak luput pula dengan harga yang harus dibayar. Semakin besar biaya yang dikeluarkan, maka semakin nyaman fasilitas yang didapat. Itulah yang berlaku dalam pendidikan kita. Bila tak punya uang, maka jangan terlalu banyak menuntut fasilitas yang lengkap. Dapat menimba ilmu di jalur formal pun sudah sangat cukup bagi mereka.

Sistem yang diberlakukan oleh pemerintah untuk menutup sekolah Muhammadiyah pun sangat membuat miris masyarakat miskin Belitong. Fasilitas pendidikan formal satu-satunya yang bisa di raih oleh kalangan buruh di Pulau Belitong ini terpaksa ditutup bila jumlah kuota muridnya tak sesuai. Ini karena subsidi dari pemerintah yang minim, sehingga sekolah-sekolah kecil harus ditutup. Padahal inilah harapan rakyat kecil untuk bebas dari kebodohan dengan biaya sedikit. Ketulusan tanpa pamrih merupakan hal yang tergambar dari seluruh sosok guru yang ada dalam teks novel Laskar Pelangi. Inilah yang menggambarkan ketulusan yang dilakukan guru-guru di sekolah Muhammadiyah.

Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah miskin di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja oleh kambing yang senewen ingin kawin, bisa rubuh berantakan.

Kami memiliki enam kelas kecil-kecil, pagi untuk SD Muhammadiyah dan sore untuk SMP Muhammadiyah. Maka kami, sepuluh siswa baru ini bercokol selama sembilan tahun di sekolah yang sama dan kelas-kelas yang sama, bahkan susunan kawan sebangku yang tak berubah selama sembilan tahun SD dan SMP itu.

Kami kekurangan guru dan sebagian besar SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K. jika kami sakit, sakit apapun itu : diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna putih, berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit. Jika diminum kita bisa merasa kenyang. Pada pil itu ada tulisan besar APC. Itulah pil APC yang legendaries di kalangan rakyat pinggiran Belitong. Obat ajaib yang bisa menyembuhkan segala rupa penyakit.

Sekolah muhammadiyah tak pernah dikunjungi pejabat, penjual kaligrafi, pengawas sekolah, apalagi anggota dewan. Yang rutin berkunjung hanyalah seorang pria yang berpakaian seperti ninja. Di punggungnya tergantung sebuah tabung aluminium besar dengan slang yang menjalar kesana kemari. Ia seperti akan berangkat ke bulan. Pria ini adalah utusan dari dinas kesehatan yang akan menyemprot sarang nyamuk dengan DDT. Ketika asap putih tebal mengepul seperti kebakaran hebat, kami pun bersorak-sorak kegirangan.

.....
 Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirap yang berat. Maka sekolah kami sangat mirip gudang kopra. Konstruksi bangunan yang menyalahi prinsip arsitektur ini menyebabkan tak ada daun pintu dan jendela yang bisa dikunci karena sudah tidak simetris dengan rangka kusennya. Tapi buat apa pula dikunci?

Di dalam kelas kami tidak terdapat tempelan poster operasi kali-kalian seperti umumnya terdapat di kelas-kelas sekolah dasar. Kami juga tidak memiliki kalender dan tak ada gambar presiden dan wakilnya, atau gambar seekor burung aneh berekor delapan yang selalu menoleh ke kanan itu. Satu-satunya tempelan di sana adalah sebuah poster, persis di belakang meja Bu Mus untuk menutupi lubang besar di dinding papan. Poster itu memperlihatkan gambar seorang pria berjenggot lebat, memakai jubah, dan ia memegang gitar penuh gaya.

.....
 Maka pada intinya tak ada yang baru dalam pembicaraan tentang sekolah yang atapnya bocor, berdinding papan, berlantai tanah, atau yang kalau malam dipakai untuk menyimpan ternak, semua itu telah dialami oleh sekolah kami. Lebih menarik membicarakan tentang orang-orang seperti apa yang rela menghabiskan hidupnya bertahan di sekolah semacam ini. Orang-orang itu tentu saja kepala sekolah kami Pak K.A. Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor dan Ibu N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid.

(halaman 20)

Dari kutipan diatas, jelas dilihat bagaimana kondisi sekolah Muhammadiyah yang dimiliki Pak Harfan dan Bu Mus. Tak ada yang patut dibanggakan. Baik bangunannya, fasilitas penunjang pendidikan, dari segi kesehatan pun jauh dari kemewahan. Dan yang membuat penekanan betapa minimnya fasilitas di sekolah Muhammadiyah adalah poster operasi perkalian tidak ada, peta Negara kita pun tak ada, apalagi gambar pimpinan bangsa kita dan malah gambar seorang artis legendaries kita, Rhoma Irama.

Tapi dengan segala kekurangan yang dimiliki sekolah Muhammadiyah, masih tersisa suatu hal yang berbeda dan patut dibanggakan. Ialah Kepala Sekolah Muhammadiyah dan Bu Mus.

K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitong. Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdikan diri di sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apapun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya.

Hari ini Pak Harfan mengenakan baju takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan di baju itu. Kaus dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci. Seutas ikat pinggang plastik murahan bermotif ketupat melilit tubuhnya. Lubang ikat pinggang itu banyak berdert-deret, mungkin telah dipakai sejak beliau berusia belasan.

(halaman 21)

Selama puluhan tahun Pak Harfan mengabdikan diri pada pendidikan syiar Islam nyaris tanpa imbalan. Ketulusan yang tanpa pamrih ini telah berlangsung di seluruh keluarga Pak Harfan. Padahal beliau dapat saja tak mengabdikan diri untuk sekolah Muhammadiyah. Karena ia memiliki sebidang kebun yang dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Karena pengabdianannya itu, tak bisa membuatnya berpenampilan layaknya seorang Kepala Sekolah. Paragraf selanjutnya menjelaskan gambaran kesederhanaan yang dimiliki seorang Pak Harfan.

N. A. Muslimah Hafsari Hamid binti K. A. Abdul Hamid, atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selebar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya – K. A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammadiyah di Belitong – untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberinya kesulitan hidup yang tak terduga, karena kami kekurangan guru – lagipula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran – mulai dari Menulis

Indah, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai Matematika, Geografi, Prakarya, dan Praktik Olahraga. Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menopang hidup dirinya dan adik-adiknya.

(halaman 29-30).

Bukan hanya Pak Harfan yang memiliki ketulusan tanpa pamrih. Tapi Bu Mus adalah seorang wanita yang memiliki dedikasi tinggi untuk terus melanjutkan cita-cita orang tuanya. Selama ia mengabdikan hanya 15 kilo beras yang ia dapatkan sebagai gaji sebagai imbalan dari hasil kerjanya. Bahkan ia tak mengeluh bila harus tetap menerima jahitan untuk menopang hidupnya dan adik-adiknya.

c. Guru Teladan Dalam Sebuah Perjuangan

Di sini, tampak kecemasan dua orang pendidik menghadapi ujung perjuangan mereka untuk mempertahankan SD Muhammadiyah. Dimana diceritakan dalam kutipan berikut :

Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. Karena itu sekarang Bu Mus dan Pak Harfan cemas sebab sekolah mereka akan tamat riwayatnya, sedangkan para orang tua cemas karena biaya, dan kami, sembilan anak-anak kecil ini – yang terperangkap di tengah – cemas kalau-kalau kami tidak jadi sekolah.

(halaman 4-5).

Dalam uraian teks di atas, dapat ditangkap makna semangat juang yang tak kenal lelah yang diusung oleh dua guru yang dimiliki SD Muhammadiyah ini. Mereka tetap memperhatikan nasib anak-anak dan orang tua yang masih memiliki keinginan menyekolahkan anak-anaknya walaupun terhimpit biaya.

Harapan akan masa depan anak mereka yang akan mengenyam pendidikan akhirnya terwujud dengan datangnya murid kesepuluh. Yaitu Harun, yang datang tergesa-gesa didampingi oleh ibunya.

Kaki dan langkahnya berbentuk huruf x sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang hebat. Seorang wanita gemuk setengah baya yang berseri-seri susah payah memegangnya. Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. Ia sangat gembira dan berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami. Ia tak menghiraukan ibunya yang *tercepuk-cepuk* kewalahan menggandengnya.

“Bapak Guru.....,” kata ibunya terengah-engah.

“Terimalah Harun, Pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkan ke sana. Lagi pula lebih baik kutitipkan dia di sekolah ini daripada di rumah ia hanya mengejar-ngejar anak-anak ayamku....”

Harun tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya yang kuning panjang-panjang.

Pak Harfan juga tersenyum, beliau melirik Bu Mus sambil mengangkat bahunya.

“Genap sepuluh orang.....,” katanya.

(halaman 7)

Dari kutipan di atas, ibu Harun tampil sebagai subjek pencerita yang menginginkan anaknya Harun untuk diterima bersekolah dibanding bermain saja. Harun dikisahkan sebagai penyelamat sembilan murid lainnya dan juga SD Muhammadiyah itu sendiri.

Selain semangat Pak Harfan dan Bu Mus untuk memperjuangkan SD Muhammadiyah, secara tak langsung dan tak disengaja, mereka telah menerapkan pendidikan inklusi di tahun 1980-an. Padahal pemerintah kita sendiri baru mencanangkan pendidikan inklusi ini pada tahun 1990-an. Hal ini dilakukan pada awalnya hanya karena dasar ketulusan untuk memberi.

Kemiskinan adalah hal yang dianggap hina oleh sebagian masyarakat kita. Ini pun dirasakan oleh Bu Mus. Maka dengan sangat optimis ia menginginkan kemenangan pada lomba cerdas cermat.

Kami telah dipersiapkan dengan baik oleh Bu Mus. Beliau memang menaruh harapan besar pada lomba ini lebih dari beliau berharap waktu kami karnaval dulu. Bu Mus pontang-panting mengumpulkan contoh-contoh soal dan bekerja sangat keras melatih kami dari pagi sampai sore. Bu Mus melihat lomba ini sebagai media yang sempurna untuk menaikkan martabat sekolah Muhammadiyah yang bertahun-tahun selalu diremehkan. Bu Mus sudah bosan dihina.

(halaman 364)

Inilah semangat Bu Mus yang optimis untuk memajukan sekolahnya dan juga murid-muridnya. Ia rela bekerja lebih keras untuk melatih anak-anaknya demi terangkatnya martabat sekolahnya yang secara tak langsung akan menaikkan derajat anak kaum pinggiran yang dididiknya.

Tak bosan-bosannya Bu Mus selalu berusaha untuk yang memberikan yang terbaik untuk muridnya dan tempatnya mengabdikan. Bosan karena selalu di hina sebagai sekolah kampung, memotivasi Bu Mus untuk mempersiapkan murid-muridnya untuk mengangkat nama sekolahnya. Walaupun ia harus kerja keras serta pontang-panting mengumpulkan contoh soal yang bisa ia dapatkan.

Selain itu, Bu Mus pun sangat perhatian kepada muridnya. Ketika Lintang sempat tak datang ke sekolah hingga beberapa minggu, Bu Mus sangat cemas bahkan hingga mengusakakan mencari kabar tentang Lintang yang akhirnya tak dapat melanjutkan sekolah.

Bu Mus berusaha ke sana sini mencari kabar dan menitipkan pesan pada orang yang mungkin melalui kampung pesisir tempat tinggal Lintang.

(halaman 429)

Kutipan teks diatas memperjelas bahwa begitu perhatiannya Bu Mus terhadap kehadiran muridnya. Dalam kutipan di atas, Bu Mus terus berusaha mencari kabar tentang muridnya. Satu murid, baginya begitu berharga. Karena titik pangkal sebuah perjuangannya adalah murid-muridnya.

Tahun 1991 perguruan Muhammadiyah ditutup. Namun perintis jalan terang yang gagah berani ini meninggalkan semangat pendidikan Islam yang tak pernah mati. Sekarang Belitong telah memiliki dua buah pesantren. Pembangunan pesantren ini adalah harapan para tokoh Muhammadiyah sejak lama. Generasi baru para legenda K.H. Achmad Dahlan, Zubai, K.A. Abdul Hamid, Ibrahim bin Zaidin, dan K.A. Harfan Effendi Noor lahir silih berganti. Suatu hari nanti akan ada yang mengisahkan hidup mereka laksana sebuah epik.

Tak dapat dikatakan bahwa seluruh alumni sekolah Muhammadiyah Belitong telah menjadi orang yang sukses – apalagi secara material – namun para mantan pengajar sekolah itu patut bangga bahwa mereka telah mewariskan semacam rasa bersalah bagi mantan muridnya jika mencoba-coba berdekatan dengan khianat terhadap amanah, jika mempertimbangkan dirinya merupakan bagian dari sebuah gerombolan atau rencana yang melawan hukum, dan jika membelakangi ayat-ayat Allah. Itulah panggilan tak sadar yang membimbing lurus jalan kami sebagai keyakinan yang dipegang teguh karena bekal dari pendidikan dasar Islam yang tangguh di sekolah miskin itu. Perasaan beruntungku karena didaftarkan ayahku di SD miskin itu puluhan tahun lalu terbukti dan masih berlaku hingga saat ini.

Fondasi budi pekerti Islam dan kemuhammadiyah yang telah diajarkan padaku menggema hingga kini sehingga aku tak pernah berbelok jauh dari tuntunan Islam bagaimanapun ibadahku sering berfluktuasi dalam kisaran yang lebar. Sepanjang pengetahuanku tak ada mantan warga muhammadiyah yang menjadi bagian dari daftar para kriminal, khususnya koruptor. Pesan Pak Harfan bahwa hiduplah dengan memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya terefleksi pada kehidupan puluhan mantan siswa Muhammadiyah yang kukenal dekat secara pribadi. Mereka adalah tipikal orang yang sederhana namun bahagia dalam kesederhanaan itu.

Pak Harfan dan mantan pengajar perguruan Muhammadiyah hingga kini tak pernah berhenti mendengungkan syiar Islam. Mereka bangga memikul takdir sebagai pembela agama. Bu Mus dan guru-guru muda Muhammadiyah mendapat kesempatan dari Depdikbud untuk mengikuti Kursus Pendidikan Guru (KPG) lalu diangkat menjadi PNS. Bu Mus sekarang mengajar Matematika di SD Negeri 6 Belitong Timur. Beliau telah menjadi guru selama 34 tahun dan mengaku tak pernah lagi menemukan murid-murid spektakuler seperti Lintang, Flo dan Mahar.

(halaman 486-488)

Inilah hasil perjuangan yang dilakukan guru-guru sekolah Muhammadiyah. Alumni-alumni lulusan perguruan Muhammadiyah memiliki pendirian yang kokoh yang berbasis pada kekuatan syariah agama. Semua ajaran yang diterapkan oleh Pak Harfan tidak pernah menjadi suatu hal yang sia-sia, karena bila diresapi telah menjadi sebuah pendirian yang terefleksi dalam setiap diri muridnya.

d. Guru sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Guru selalu dielu-elukan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Ia selalu memberikan ilmu yang mereka punya tanpa mengharap imbalan jasa apapun. Mereka yang mengajarkan kita dari tak tau apa-apa hingga menjadi seorang yang tau segalanya. Hal ini pun juga disampaikan oleh Andrea pada karyanya.

Pak Harfan tampak amat bahagia menghadapi murid, tipikal “guru” yang sesungguhnya, seperti dalam lingua asalnya, India, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya. Beliau sering menaikturunkan intonasi, menekan kedua ujung meja sambil mempertegas kata-kata tertentu, dan mengangkat kedua tangannya laksana orang berdoa minta hujan.

Ketika mengajukan pertanyaan beliau berlari-lari kecil mendekati kami, menatap kami penuh arti dengan pandangan matanya yang teduh seolah kami adalah anak-anak Melayu yang paling berharga. Lalu membisikan sesuatu di telinga kami, menyitir dengan lancar ayat-ayat suci, menantang

pengetahuan kami, berpantun, membelai hati kami dengan wawasan ilmu, lalu diam, diam berfikir seperti kekasih merindu, indah sekali.

Beliau menorehkan benang merah kebenaran hidup yang sederhana melalui kata-katanya yang ringan namun bertenaga seumpama titik-titik air hujan. Beliau mengobarkan semangat kami untuk belajar dan membuat kami tercengang dengan petuahnya tentang keberanian pantang menyerah melawan kesulitan apapun. Pak Harfan memberi kami pelajaran pertama tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keiklasan berkorban untuk sesama lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta memberi arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan menerima sebanyak-banyaknya.

(halaman 23-24)

Memiliki tipikal guru seperti Pak Harfan dan Bu Mus adalah impian setiap anak yang sedang mengenyam pendidikan. Sistem mengajar yang diterapkan oleh Pak Harfan telah memberi kesimpulan dari kehidupan. Yaitu memberi sebanyak-banyaknya dan tidak menerima sebanyak-banyaknya. Pak Harfan memberikan pelajaran tentang keteguhan pendirian, tentang ketekunan, tentang keinginan kuat untuk mencapai cita-cita. Beliau juga meyakinkan bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keiklasan berkorban untuk sesama.

Inilah prinsip yang telah membuatnya terus memperjuangkan Sekolah Muhammadiyah untuk terus mengajarkan berbagai hal tanpa memikirkan balasannya.

Setiap kali Pak Harfan ingin menguji apa yang telah diceritakannya kami berebutan mengangkat tangan, bahkan kami mengancung meskipun beliau tak bertanya, dan kami mengancung walaupun kami tak pasti akan menjawab. Sayangnya bapak yang penuh daya tarik ini harus mohon diri. Satu jam dengannya terasa hanya satu menit. Kami mengikuti setiap inchi langkahnya ketika meninggalkan kelas. Pandangan kami melekat tak lepas-lepas darinya karena kami telah jatuh cinta padanya. Beliau telah membuat kami menyayangi sekolah tua ini. Kuliah umum dari Pak Harfan di hari

pertama kami SD Muhammadiyah langsung menancapkan tekad dalam hati kami untuk membela sekolah yang hampir rubuh ini, apa pun yang terjadi.
(halaman 25)

Cara mengajar yang diterapkan Pak Harfan dengan menggunakan pendekatan psikologis ini menghasilkan suatu hal yang membakar semangat muridnya. Murid-muridnya bahkan sampai jatuh cinta padanya, menginginkan pelajaran lagi yang diajarkan olehnya. Dalam proses mengajarnya, Pak Harfan tak menyadari ia telah menerapkan metode pengajaran ala Howard Gardner. Bahkan membuat anak-anak yang baru usia dini memiliki tekad yang kuat untuk sekolahnya.

Inilah yang banyak tidak disadari oleh pendidik kita. Mereka hanya sekedar menjalankan kewajiban mereka untuk mengajar. Padahal pendekatan psikologis sangatlah diperlukan untuk terus membangun semangat belajar murid-muridnya. Sehingga tak pernah ada murid yang merasa bosan dalam belajar.

Bagi kami Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi *amar makruf nahi mungkar* sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka mengajari kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami cara mengambil air wudhu, melongok ke dalam sarung kami ketika kami disunat, mengajari kami doa sebelum tidur, memompa ban sepeda kami, dan kadang-kadang membuatkan kami air jeruk sambal.

(halaman 32)

Pak Harfan dan Bu Mus dalam kutipan di atas diinginkan oleh subjek pencerita sebagai sosok guru sejati. Guru yang sejatinya tidak sekedar sebagai pengajar, tetapi juga dapat menjadi seorang teman, telah digambarkan dengan jelas

dalam teks di atas. Bahkan mereka tak segan-segan mengajarkan hal-hal sering dianggap sepele dan sederhana tanpa pamrih.

Bu Mus bukan hanya mengajarkan hal sederhana, tetapi juga memperkenalkan sistem pemerintahan yang ada di Indonesia, demokrasi. Hal ini dikisahkan ketika Kucai (ketua kelas yang telah menjabat berkali-kali) meminta untuk diadakan pemilihan ketua kelas yang baru. Praktek kecil dari pemungutan suara ada di sini. Bu Mus juga terkejut. Tak pernah sebelumnya beliau menerima tanggapan selugas itu dari muridnya, tapi beliau maklum pada beban yang dipikul Kucai. Beliau ingin bersikap seimbang maka beliau segera menyuruh kami menuliskan nama ketua kelas baru yang kami inginkan di selembar kertas, melipatnya, dan menyerahkannya kepada beliau. Kami menulis pilihan kami dengan bersungguh-sungguh dan saling merahasiakan pilihan itu dengan ketat.

(halaman 72).

Saat Kucai menginginkan dirinya tidak lagi sebagai ketua kelas, Bu Mus tidak serta merta egois dan malah berusaha bersikap seimbang. Dan beliau tidak memandang usulan Kucai itu setengah hati. Malah mengusahakan mengabulkan keinginan muridnya itu secara adil. Walaupun pada akhir kisah pemilihan ketua kelas tersebut tetap dimenangkan oleh Kucai. Bu Mus tetap memberikan semangat pada muridnya itu. Kucai pun kembali bersemangat menjabat sebagai ketua kelas.

Kucai terkulas lemas. Hari ini kami mendapat pelajaran penting tentang demokrasi, yaitu bahwa ternyata prinsip-prinsipnya tidak efektif untuk suksesi jabatan kering. Bu Mus menghampirinya dengan lembut sambil tersenyum jenaka.

“Memegang amanah sebagai pemimpin memang berat tapi jangan khawatir banyak orang yang akan mendoakan. Tidakkah Ananda sering mendengar di berbagai upacara, petugas sering mengucapkan doa : Ya, Allah lindungilah para pemimpin kami? Jarang sekali kita mendengar doa : Ya Allah lindungilah anak-anak buah kami....”

(halaman 73)

Sabar, tulus dan penuh cinta adalah gambaran guru yang dimiliki oleh anak-anak Laskar Pelangi. Satu lagi yang dimiliki Bu Mus, yaitu pengertian. Ia mengerti latar belakang sosial semua muridnya, sehingga ia tak pernah membuat keputusan yang mengandung implikasi biaya.

Pada sebuah pagi yang lain, pukul sepuluh seharusnya burung kut-kut sudah datang. Tapi pagi ini senyap. Aku tersenyum sendiri melamunkan sifat-sifat kawan sekelasku. Lalu aku memandangi guruku Bu Mus, seseorang yang bersedia menerima kami apa adanya dengan sepenuh hatinya segenap jiwanya. Ia paham betul kemiskinan dan posisi kami apa adanya dengan sepenuh hatinya, segenap jiwanya. Ia paham betul kemiskinan dan posisi kami yang rentan sehingga tak pernah membuat kebijakan apapun yang mengandung implikasi biaya. Ia selalu membesarkan hati kami.

(halaman 83)

Pengertian terhadap keadaan dan status sosial yang dimiliki setiap muridnya, membuat Bu Mus dalam penceritaan Ikal memberi kebebasan untuk berkreasi dan mengembangkan apa yang dimilikinya. Bahkan ia diceritakan selalu membesarkan hati muridnya. Inilah yang membuat murid-muridnya tak pernah malu menjadi kalangan miskin, malah terpacu untuk keluar dari garis kemiskinan itu sendiri.

Selain digambarkan sebagai sosok guru yang selalu memberi ilmu pengetahuan kepada muridnya tanpa pamrih, menjadi percontohan yang baik, dan bersikap adil, Bu Mus juga tak pernah meremehkan kemampuan yang dimiliki muridnya. Beliau tidak melihat muridnya sebagai anak yang tidak memiliki kemampuan yang melebihi kemampuannya. Ia tak segan-segan pula memuji kepandaian muridnya tersebut.

“Yang paling membuatku terpesona,” serita Bu Mus pada Ibuku. “adalah kemampuannya menemukan jawaban dengan cara lain, cara yang tak pernah terpikirkan olehku,” sambungnya sambil membetulkan jilbab.

“Lintang mampu menjawab sebuah pertanyaan matematika melalui paling tidak tiga cara, padahal aku hanya mengajarkan satu cara. Dan ia menunjukkan padaku bagaimana menemukan jawaban tersebut melalui tiga cara lainnya yang tak pernah sedikit pun aku ajarkan! Logikanya luar biasa, daya pikirnya meluap-luap. Aku sudah tak bisa lagi mengatasi anak pesisir ini Ibunda Guru.”

(halaman 123).

Bila disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada masa itu, maka sosok guru biasanya tak ingin dikalahkan. Dan sulit mengakui kepandaian muridnya. Tapi dari kutipan teks diatas tergambar jelas kekaguman Bu Mus pada Lintang, muridnya. Bu Mus juga seorang guru yang mau menerima ide-ide baru dari muridnya. Tidak menerapkan sistem mengajar yang otoriter.

Aku ingat kejadian ini, suatu ketika untuk niali rapor akhir kelas enam, Bu Mus yang berpendirian progresif dan terbuka terhadap ide-ide baru, membebaskan kami berekspresi. Kami diminta menyetor sebuah *master piece*, karya yang berhak mendapat tempat terhormat, dipajang di ruang kepala sekolah.

(halaman 143)

Pemberian penghargaan atas kerja muridnya juga dilakukan dalam proses mengajar di sekolah Muhammadiyah ini. Inilah yang membuat murid-murid sekolah Muhammadiyah bersemangat melakukan tugas yang diberikan.

“Apakah Ananda sudah memiliki rencana A dan rencana B?”

Itulah pertanyaan pertama Bu Mus kepada Mahar sekaligus awal pidato panjang untuk menasihati tindakannya yang sudah keterlaluan. Ia sudah berbelok ke jalan yang gelap dunia hitam, ia harus segera disadarkan. Pelajaran praktik olahraga yang sangat kami sukai dibatalkan. Semuanya harus masuk kelas dalam rangka menghakimi Mahar dan mengembalikannya ke jalan yang lurus. Layar pun turun, rol-rol film drama diputar.

Mahar menunduk. Ia pemuda yang tampan, pintar, berseni, tapi keras pendiriannya.

“Ibunda, masa depan milik Tuhan....”

Aku melihat cobaan yang dihadapi seorang guru. Wajah Bu Mus redup. Seorang sahabat pernah mengatakan bahwa guru yang pertama kali membuka mata kita akan huruf dan angka-angka sehingga kita pandai membaca dan menghitung tak’kan putus-putus pahalanya hingga akhir hayatnya. Aku setuju dengan pendapat itu. Dan tak hanya itu yang dilakukan seorang guru. Ia juga membuka hati kita yang gelap gulita.

(halaman 349-350)

Guru yang telah memperkenalkan kita dengan pendidikan formal sesungguhnya. Menunjukkan kita dunia terang penuh dengan ilmu pengetahuan. Bahkan bila kita melakukan kesalahan, maka ia segera meluruskan jalan kita. Seperti dalam kutipan di atas. Seperti memperingatkan anaknya sendiri atas kesalahannya yang ia lakukan dengan cara halus. Mengembalikan arah hidup muridnya yang telah dianggap sesat karena telah berbelok ke dunia hitam.

“Aku mencari hikmah dari dunia gelap Ibunda dan penasaran karena keingintahuan. Tuhan akan memberiku pendamping dengan cara yang misterius....”

Kurang ajar betul, Bu Mus bersusah payah menahan emosinya. Aku tahu beliau sebenarnya ingin langsung melabrak Mahar. Air mukanya yang sabar menjadi merah. Beliau segera keluar ruangan menenangkan dirinya.

(halaman 351)

Walaupun nasihat yang diberikannya malah dibantah oleh muridnya, Bu Mus tak serta merta marah di depan muridnya yang bersalah. Ia malah pergi ke luar ruangan untuk menenangkan dirinya dari amarah. Karena marah di depan anak muridnya, tak akan membuat muridnya tersebut sadar.

Nilai Flo adalah yang paling parah. Matematika, bahasa Inggris, dan IPA hanya mendapat angka 2. Meskipun bapaknya telah menyumbang papan tulis baru, namun Bu Mus tak peduli, beliau tak sedikit pun sungkan menganugerahkan angka-angka bebek berenang itu di rapor Flo karena memang itulah nilai anak Gedong itu.

(halaman 402)

Bu Mus bukan hanya sabar menghadapi setiap muridnya, tapi juga adil dalam mengambil setiap keputusan. Flo, yang merupakan anak orang kaya satu-satunya yang sekolah di Sekolah Muhammadiyah, taksekan-sekan ia berikan nilai 2 di rapornya. Bu Mus tak pernah sungkan dan tak peduli pada jabatan yang dimiliki oleh ayah Flo.

Sosok seperti Pak Harfan dan Bu Mus dianggap merepresentasikan guru sebenarnya. Guru yang benar-benar sesuai dengan pengertian kata guru itu sendiri, yaitu orang yang tak hanya mentransfer sebuah pelajaran, tapi juga secara pribadi menjadi sahabat dan pembimbing spiritual bagi muridnya. Inilah sosok guru yang diinginkan oleh murid-murid kita.

Guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Karena merekalah yang telah memberikan pengetahuan tentang berbagai hal. Mulai dari pelajaran berbahasa, berhitung, berbudi pekerti yang baik, beragama dan sebagainya. Dan semua itu mereka lakukan bukan karena mengharap imbalan apapun, tapi berdasarkan ketulusan dan keiklasan.

e. Pendidikan sebagai Jalan Keluar

Semangat belajar tertanam di setiap lembar buku Laskar pelangi. Semangat yang menyala-nyala ini ada di tingkat SD hingga terus membara hingga level perguruan tinggi. Mental pejuang yang dimiliki anak-anak Laskar Pelangi ditanamkan sejak dini oleh Bu Mus dan Pak Harfan secara tak sengaja. Inilah yang membuat antusiasme yang tinggi untuk bersekolah dimiliki oleh muridnya. Meskipun banyak halangan yang menghambat perjalanan mereka, keterbatasan ekonomi, tak membuat mereka patah semangat. Anak-anak Laskar Pelangi pun keluar sebagai sarjana dari perguruan tinggi, walaupun perjalanan mereka terseok-seok.

Bukan hanya Andrea yang telah mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Indonesia, bahkan kemudian memperoleh gelar magister dari Perancis (walaupun tak dikisahkan dalam novel Laskar Pelangi, tapi diceritakan di novel berikutnya). Akhmad Fajri yang diperkenalkan sebagai Mahar dalam novelnya, juga mendapat gelar sarjana di kehidupan nyatanya. Husaini Rasyid (Kuca) juga mendapatkan nasib yang sama begitu pula Syahdan Wahyudi.

Dalam novelnya masa depan anak-anak Laskar Pelangi dikisahkan dalam dua belas tahun kemudian. A Kiong dan Sahara diceritakan telah menjadi suami istri dan mendirikan sebuah toko kelontongan dan mempekerjakan sahabat mereka, yaitu Samson.

Sekarang mereka sudah punya anak lima dan membuka toko kelontongan dengan judul Sinar Perkasa tadi, mereka mempekerjakan seorang kuli dan memperlakukannya sebagai sahabat. Kulinya adalah pria raksasa berambut sebauh seperti samurai itu, tak lain adalah Samson.

Jika waktu luang mereka bertiga mengunjungi Harun. Harun bercerita tentang kucingnya yang berbelang tiga, melahirkan anak tiga, semuanya berbelang tiga, dan kejadian itu terjadi pada tanggal tiga. Sahara mendengarkan penuh perhatian. Kalau dulu Harun adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh orang dewasa, sekarang ia adalah orang dewasa yang terperangkap dalam alam pikiran anak kecil.

(halaman 466).

A Kiong yang mendapat pencerahan dan akhirnya memeluk agama Islam telah membuat hidupnya lebih baik dari orang tuanya dulu. A Kiong dikisahkan telah masuk Islam dan mendapatkan nama baru dari Bu Mus. Lain cerita tentang sosok Lintang yang begitu Ikal kagumi. Lintang yang tak sempat menyelesaikan sekolahnya di tingkat SMP akhirnya hanya menjadi seorang supir truk. Tapi ia tetap bersemangat dan kepintarannya pun tak pudar sedikit pun, hanya nasib yang berkata lain untuknya.

“Jangan sedih Ikal, paling tidak aku telah memenuhi harapan ayahku agar tak jadi nelayan...”

Dan kata-kata itu semakin menghancurkan hatiku, maka sekarang aku marah, aku kecewa pada kenyataan begitu banyak anak pintar yang harus berhenti sekolah karena alasan ekonomi. Aku mengutuki orang-orang bodoh sok pintar yang menyombongkan diri, dan anak-anak orang kaya yang menyalahgunakan kesempatan pendidikan.

(halaman 472)

Lain halnya dengan Flo, anak orang gedongan yang tomboy ini menemukan sebuah pencerahan. Entah itu datang dari Tuk Bayan Tula atau Mahar atau dirinya sendiri. Yang kemudiannya membawanya menempuh perguruan tinggi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sriwijaya. Dan menjadikannya seorang guru TK.

Sedangkan karibnya dalam menempuh kegilaan dalam dunia supranatural, Mahar, menjadi narasumber budaya.

Jika dulu ia tak menulis artikel maka ia tak'kan pernah menulis buku. Melalui buku-buku itu ia ditakdirkan menjadi seorang narasumber budaya. *One thing leads to another.*

(halaman 477).

Lalu syahdan yang kecil, santun, dan lemah lembut dikisahkan menjadi Information Technology Manager di sebuah perusahaan multinasional terkemuka yang berkantor pusat di Tangerang. Di luar dugaan, Syahdan yang bercita-cita menjadi seorang aktor terkenal ternyata memiliki kelebihan mengotak-atikk komputer.

Inilah yang ingin disampaikan oleh Andrea melalui ceritanya. Bagaimana masyarakat pinggiran bisa terus berjuang untuk menaikkan taraf hidup dan tingkatan sosialnya. Semangat anak-anak Laskar Pelangi dalam menuntut ilmu membuat mereka dapat meraih apa yang mereka inginkan. Maka sekali lagi ditekankan bahwa tak ada hal yang bisa dicapai di dunia ini tanpa usaha yang rasional. Dan usaha rasional yang dipilihkan oleh Andrea adalah melalui jalur pendidikan. Karena fakta di lapangan pun berpendapat demikian. Bahwa latar belakang pendidikan lah yang kemudian menentukan dimana posisi kita di masyarakat.

Tapi semua usaha yang dilakukan keberhasilannya terkait pula oleh beberapa hal, yaitu nasib dan takdir. Manusia memang diciptakan dengan takdirnya masing-masing. Untuk mengubah takdir, adalah hal yang mustahil, tapi mengubah nasib untuk lebih baik, adalah keharusan. Dan hal itu dilakukan dengan usaha. Seperti kutipan berikut ;

Nasib, usaha, dan takdir bagaikan tiga bukit biru samar-samar yang memeluk manusia dalam lena. Mereka yang gagal tak jarang menyalahkan

aturan main Tuhan. Jika mereka miskin mereka mengatakan bahwa Tuhan, melalui takdir-Nya, memang mengharuskan mereka miskin.

Bukit-bukit itu membentuk konspirasi rahasia masa depan definisi yang sulit dipahami sebagian orang. Seseorang yang telah berusaha menunggu takdir akan mengubah nasibnya. Sebaliknya, seseorang yang enggan membanting tulang menerima nasibnya yang menurutnya tak 'kan berubah karena semua telah ditakdirkan. Inilah lingkaran iblis yang umumnya melanda para pemalas. Tapi yang pasti pengalaman selalu menunjukkan bahwa hidup dengan usaha adalah mata yang ditutup untuk memilih buah-buahan dalam keranjang. Buah apapun yang didapat kita tetap mendapatkan buah. Sedangkan hidup tanpa usaha adalah mata yang ditutup untuk mencari kucing hitam di dalam kamar gelap dan kucingnya tak ada

(halaman 476).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN



A. Kesimpulan

Dari hasil penelitaian yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Konstruksi realitas guru teladan direpresentasikan dalam teks Laskar Pelangi.
 - a. Wacana adalah hasil dari konstruksi pengarangnya. Dalam teks Laskar Pelangi, Andrea mangkonstruksi sosok guru teladan yang dapat menjadi percontohan yang teladan dan menjadi motivasi bagi masyarakat pendidikan kita.
 - b. Dalam teks Laskar Pelangi telah dikonstruksi sebuah makna guru idaman setiap murid. Guru yang teladan dan sempurna dibentuk dalam sosok Pak Harfan dan Bu Mus dalam konstrusi teks-teks karya Andrea.
 - c. Makna guru teladan telah benar-benar direpresentasikan dalam keseluruhan teks Laskar Pelangi. Sifat dan sikap yang tersaji dalam sosok Pak Harfan dan Bu Mus sangatlah merepresentasikan makna dari guru teladan yang patut diresapi.
2. Makna guru teladan yang ingin disampaikan oleh penulis
 - a. Dengan menggunakan tiga tahapan analisa, penulis menemukan hal-hal yang menimbulkan beberapa poin yang dipikirkan penulis terus seiring banyaknya

- lembaran kertas yang harus dibolak-balik, paragraph yang harus dipenggal dan ketegori yang disesuaikan dengan hal-hal yang dianggap saling berkaitan.
- b. Pada tahapan pertama, melalui posisi subjek-objek. Disini terlihat siapa yang menjadi subjek dan siapa yang menjadi objek, siapa yang memandang dan siapa yang dipandang. Karena gaya penceritaan yang dilakukan oleh pemeran utama dalam novel ini adalah Ikal yang tak lain adalah Andrea sendiri. Meyebabkan sosok guru yang ingin diteliti menjadi objek pencerita. Kebanyakan pelukisan tokoh Bu Mus dan Pak Harfan dilakukan oleh pencerita. Dan membuat Bu Mus dan Pak Harfan mau tak mau menerima semua pandangan subjek pencerita.
 - c. Pada tahapan kedua, teks-teks laskar pelangi dilihat dari posisi pembaca. Di mana pembaca ditempatkan oleh penulis, sehingga pembaca dapat menempatkan dirinya dalam teks tersebut. Posisi ini ikut diperhitungkan oleh Sara Mills karena, teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembacanya. dalam novel Laskar Pelangi, posisi pembaca ditempatkan sebagai pihak yang ikut serta dalam setiap kisah yang disajikan di dalamnya. Sehingga pembaca dibuat menyetujui semua gagasan dan pemikiran yang dikemukakan oleh Andrea.
 - d. Pada tahapan ketiga, makna guru teladan yang diwakili oleh sosok Pak Harfan dan Bu Mus. Prinsip untuk selalu memberi sebanyak-banyaknya dan menerima sedikit-dikitnya melahirkan sosok yang tulus ikhlas dan penuh cinta dalam menghadapi hidup serta mengabdikan untuk mendidik anak muridnya.

- e. Terlepas dari kedua tahapan analisis wacana oleh Sara Mills, kita juga tak dapat memungkiri bahwa media massa adalah hal paling ampuh untuk membentuk suatu realitas. Inilah yang penulis temukan setelah lama bergelut dengan novel *Laskar Pelangi*. Banyak realitas yang ingin disampaikan dan dibangun oleh Andrea untuk para pembacanya. Tapi semua tak lepas dari tema pendidikan yang ia usung untuk novelnya ini.

B. Saran

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai langkah awal untuk mendorong peneliti selanjutnya untuk menemukan pemikiran-pemikiran baru tentang pendidikan dan memberikan solusi yang tepat agar bisa direalisasikan. Dalam sumbangsinya pada ilmu komunikasi adalah agar peneliti-peneliti selanjutnya dapat menganalisa lebih kritis pesan yang terdapat dari konstruksi sebuah wacana.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan agar segala pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat mengintisarikan wacana-wacana pendidikan lainnya untuk membangun pendidikan lebih baik lagi. Mencontoh apa yang baik, dan membuang yang tak baik, sehingga tak ada lagi fenomena buruk di dunia pendidikan kita. Masyarakat yang merasa tak dapat meraih pendidikan yang tinggi karena hambatan biaya, dapat lebih termotivasi. Dan pelaku komunikasi lainnya dapat menemukan menemukan kekuatan-kekuatan makna dari sebuah teks dan wacana.

Daftar Pustaka

A. Buku Teks

- Bulaeng, Andi. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Makassar : Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LKiS.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Karni, S. Asrosi. 2008. *Laskar Pelangi The Phenomenon*. Bandung : Mizan Media Utama
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Fifth Edition. Belmont, California : Wadsworth Publishing Company.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Kencana
- Onong, Effendi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Rosda Karya
- Ricoeur, Paul. 2002. *Filsafat Wacana (Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa)*. Yogyakarta : IRCiSod
- Sirimorok, Nurhady. 2008. *Laskar Pemimpi ; Andrea Hirata, Pembacanya dan Modernisasi Indonesia*. Yogyakarta : INSISTPress

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Syamsuddin A. R. 1992. *Studi Wacana : Teori Analisis Pengajaran*. Bandung :
Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

B. Lain-lain

Nurdin, Isnaniah. 2006. *Representasi Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi : Suatu Analisis Wacana Kritis (Skripsi)*. Makassar. Unhas

http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata (23/01/09 jam 22.30)

<http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://www.tecweb.org/styles/gardner.html&sa=X&oi=translate&resnum=3&ct=result&prev=/search%3Fq%3Dkonsep%2Bmultiple%2Bintelligence%2Bhoward%2Bgardner%26hl%3Did%26sa%3D>
[G](#) (23/01/09 jam 22.30)

www.iwf.or.id/Interpretasi%20-%20Joko.pdf (09/02/09 jam 21.15)

<http://newblueprint.wordpress.com/2008/01/11/teori-konstruksi-sosial-peter-l-berger-bag-2/>(09/02/09 jam 21.15)